

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK
MELALUI CERITA DENGAN BONEKA PADA ANAK KELOMPOK A
TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BALEHARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Yunita Dwi Ernawati
NIM 11111247038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI CERITA DENGAN BONEKA PADA ANAK KELOMPOK A TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BALEHARJO” yang disusun oleh Yunita Dwi Ernawati, NIM 11111247038 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Dr. Sugito, MA
NIP 19600410 198503 1 002

Yogyakarta, 6 Februari 2014
Pembimbing II,

Martha Christianti, M.Pd.
NIP 19820523 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 6 Februari 2014
Yang menyatakan,







Yunita Dwi Ernawati
NIM 11111247038

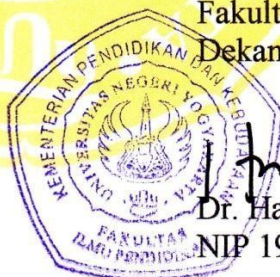
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI CERITA DENGAN BONEKA PADA ANAK KELOMPOK A TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BALEHARJO” yang disusun oleh Yunita Dwi Ernawati, NIM 11111247038 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugito, MA	Ketua Penguji		24/3/14
Nelva Rolina, M. Si.	Sekretaris Penguji		21 / 3 / 14
Dr. Emny Zubaidah, M. Pd.	Penguji Utama		21 / 3 / 14
Martha Christianti, M. Pd.	Penguji Pendamping		21 / 3 / 14

Yogyakarta, 07 APR 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Ketika anak diam, berceritalah

Ketika anak bercerita, simaklah

Ketika anak bertanya, jawablah

Ketika anak menjawab, dukunglah

(Tadkiroatun Musfiroh)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu tercinta yang selalu berdoa dan berusaha memberikan yang terbaik demi masa depan penulis.
2. Almamater UNY.
3. Program Studi PG PAUD FIP UNY.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK
MELALUI CERITA DENGAN BONEKA PADA ANAK KELOMPOK A
TK AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL BALEHARJO**

Oleh
Yunita Dwi Ernawati
NIM 11111247038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka pada anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo. Objek penelitian adalah kemampuan menyimak. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi yang diambil pada saat proses pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus berlangsung selama 5 kali pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo dapat ditingkatkan. Hasil observasi pada pra tindakan menunjukkan bahwa tidak ada anak yang berkriteria berkembang sangat baik atau yang mendapatkan persentase 76-100%. Setelah adanya tindakan Siklus I kemampuan menyimak kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 5 anak (33%) dan pada Siklus II kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 12 anak (80%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita dengan boneka dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo. Adapun proses dalam meningkatkan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka yaitu, a) guru benar-benar melakukan persiapan sebelum cerita, b) guru memilih alur yang sesuai dengan karakteristik cerita anak, c) guru memberikan penghargaan bagi anak yang aktif saat menyimak cerita.

Kata kunci: *kemampuan menyimak, cerita dengan boneka*

KATA PENGANTAR

Ahamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terwujudnya skripsi ini atas dukungan dan bantuan serta kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian demi terselesaikannya tugas akhir ini.
3. Ketua Prodi PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian, pengarahan, dan bimbingan yang bermanfaat demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sugito, MA dan Ibu Martha Christianti, M. Pd. selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
5. Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo yang telah memberikan ijin lokasi penelitian.
6. Ibu Yayah Tarlih Wali Kelas Kelompok A yang telah membantu kelangsungan pelaksanaan penelitian.

7. Kedua orang tuaku dan sahabatku yang telah memberikan fasilitas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dan diterima penulis dengan senang hati. Harapan penulis, semoga keberhasilan tugas akhir skripsi ini banyak memberi manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Yogyakarta, 6 Februari 2014



Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Masalah	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Devinisi Operasional.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Bahasa	10
1. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini.....	10
2. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini	12
3. Peranan Bahasa Bagi Anak Usia Dini	13
4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	15
5. Aspek-Aspek Kemampuan Bahasa	18

6. Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 tahun	20
7. Proses Menyimak	24
8. Jenis-Jenis Menyimak untuk Anak Usia Dini	25
9. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak	29
B. Cerita Dengan Boneka.....	32
1. Pengertian Cerita	32
2. Manfaat Cerita bagi Anak Usia Dini	32
3. Jenis Cerita untuk Anak	35
4. Unsur-Unsur Cerita untuk Anak	38
5. Cerita dengan Boneka	40
6. Jenis-Jenis Boneka	42
7. Teknik Bercerita dengan Boneka	43
8. Langkah-Langkah Bercerita dengan Boneka dalam Kegiatan Menyimak	46
C. Kerangka Pikir	47
D. Hipotesis Tindakan	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Subjek Penelitian	50
C. Lokasi, <i>Setting</i> , dan Waktu Penelitian	51
D. Desain Penelitian	51
E. Metode Pengumpulan Data	54
F. Instrumen Penelitian.....	55
G. Teknik Analisis Data	56
H. Indikator Keberhasilan	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	59
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	59
2. Deskripsi Hasil Penelitian	59
a. Deskripsi Pra Tindakan	59
b. Deskripsi Penelitian Siklus I.....	61

c. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II.....	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	84
C. Keterbatasan Penelitian	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi.....	56
Tabel 2. Data Kemampuan Menyimak pada Pra Tindakan	60
Tabel 3. Peningkatan Persentaase Kemampuan Menyimak pada Pra Tindakan dengan Siklus I.....	70
Tabel 4. Peningkatan Persentaase Kemampuan Menyimak pada Siklus I dengan Siklus II	82

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan kerangka Berpikir	49
Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Mc Targgart.....	52
Gambar 3. Boneka Tangan yang Digunakan pada Siklus I Pertemuan I.....	62
Gambar 4. Boneka Gagang yang Digunakan pada Siklus I Pertemuan II.....	64
Gambar 5. Boneka Jari yang Digunakan pada Siklus I Pertemuan III	65
Gambar 6. Boneka Gantung dan Panggung Boneka yang Digunakan pada Siklus I Pertemuan IV	67
Gambar 7. Boneka Tangan dan Panggung Boneka yang Digunakan pada Siklus I Pertemuan V	68
Gambar 8. Grafik Rekapitulasi Persentase Kemampuan Menyimak pada Pra Tindakan dan Siklus 1.....	70
Gambar 9. Boneka Gagang yang Digunakan pada Siklus II Pertemuan I.....	74
Gambar 10. Boneka Jari yang Digunakan pada Siklus II Pertemuan II.....	76
Gambar 11. Boneka Tangan yang Digunakan pada Siklus II Pertemuan III	77
Gambar 12. Boneka Gagang yang Digunakan pada Siklus II Pertemuan IV	79
Gambar 13. Boneka Tangan yang Digunakan pada Siklus II Pertemuan V	80
Gambar 14. Grafik Rekapitulasi Persentase Kemampuan Menyimak pada Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus II	83

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Hasil Observasi Kemampuan Menyimak.....	95
Lampiran 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Pra Tindakan.....	106
Lampiran 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan I	107
Lampiran 4. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan II	108
Lampiran 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan III.....	109
Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan IV	110
Lampiran 7. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan V	111
Lampiran 8. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan I.....	112
Lampiran 9. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan II.....	113
Lampiran 10. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan III	114
Lampiran 11. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan IV	115
Lampiran 12. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan V	116
Lampiran 13. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak pada Siklus I.....	117
Lampiran 14. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak pada Siklus II.....	118
Lampiran 15. Rencana Kegiatan Harian pada Siklus I.....	119

Lampiran 16. Rencana Kegiatan Harian pada Siklus II.....	140
Lampiran 17. Foto Proses Pembelajaran.....	164
Lampiran 18. Surat Ijin Penelitian	173
Lampiran 19. Surat Ijin Kepala Sekolah	174

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak pada rentang usia nol hingga berusia delapan tahun (0-8). Hal tersebut sejalan dengan pengertian dari NAEYC (*National Association for The Education Young Children*). Menurut NAEYC, anak usia dini atau *early childhood* adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan (0-8) tahun (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang paling pesat baik fisik maupun mental. Pada masa ini anak mengalami masa keemasan atau *the golden age* yang merupakan masa dimana anak sangat peka/*sensitive* untuk menerima berbagai rangsangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bloom bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 17).

Menurut Montessori masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik maupun psikis. Pada masa ini anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 54). Masa peka pada setiap anak berbeda, hal ini seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa yang dapat dijadikan peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosial emosional.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tersebut perlu difasilitasi dengan baik agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan secara

optimal pada masa kanak-kanak memiliki dampak terhadap perkembangan kemampuan untuk belajar di masa yang akan datang. Dengan demikian, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu wahana yang dapat memfasilitasi perkembangan yang sedang terjadi pada anak. PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberi kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. PAUD juga dapat mengembangkan potensi anak secara komprehensif. Hal itu berarti bahwa anak tidak hanya dicerdaskan pada aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek yang lain dalam kehidupannya.

PAUD sebaiknya mengacu pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain. Proses belajar harus menyenangkan agar anak tidak merasa bosan, kelelahan, dan kehilangan minat belajarnya. Orang tua ataupun pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan agar anak dapat bereksplorasi langsung dengan lingkungan. Hal tersebut membuat anak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen sehingga melibatkan seluruh potensi dan kecerdasannya.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi sehingga anak dapat mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa juga merupakan kemampuandasar seorang anak untuk dapat meningkatkan kemampuan yang lain. Perkembangan bahasa anak usia dini terbagi dalam empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut, kemampuan menyimak merupakan kemampuan paling awal sebelum anak bisa berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menyimak sangat penting dalam aspek perkembangan bahasa. Apabila anak terbiasa menyimak hal-hal yang baik dan positif, maka anak akan mendapatkan berbagai informasi sehingga memudahkan untuk mengembangkan aspek-aspek bahasa yang lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis.

Hasil kajian Ramkin (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 22) menunjukkan bahwa 45% waktu anak digunakan untuk menyimak. Setelah itu 30% anak digunakan untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 16% untuk menulis. Dari kajian tersebut menunjukkan bahwa menyimak berfungsi sentral dalam kehidupan anak. Menyimak merupakan aktivitas yang sangat mendasar untuk dapat memiliki banyak pengetahuan. Anak dapat berbahasa dengan baik apabila memiliki kemampuan menyimak yang baik. Kemampuan menyimak perlu distimulasi sejak dini agar perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal sebagai modal untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain.

Sebagian besar waktu simak anak digunakan untuk menyimak cerita. Menurut Scott Russel Sanders (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 22) ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita. Salah satunya karena menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Anak juga dapat memperoleh informasi melalui cerita. Selain itu anak dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi persoalan kehidupan manusia melalui cerita.

Bercerita merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak Taman Kanak-kanak. Menurut Moeslichatun (Bachtiar S Bachri, 2005: 10) bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak yang disampaikan secara lisan. Bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa melalui pendengaran kemudian menceritakannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Oleh karena itu, bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan keterampilan bahasa lain, yakni berbicara, membaca, dan menulis.

Ketertarikan anak dalam menyimak cerita tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam menyajikan cerita untuk anak. Kemampuan guru yang menjadi tolok ukur kebermanaknaan cerita. Cerita tidak akan berarti apa-apa untuk anak bahkan untuk mendengarkannya saja mungkin tidak akan tertarik jika tidak dibantu oleh strategi guru.

Cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu atau alat peraga. Alat peraga yang paling sederhana dan menarik adalah boneka. Bercerita dengan

memanfaatkan boneka sebagai alat peraga masih menjadi pilihan guru-guru pada saat ini. Bahkan dalam berbagai lomba mendongeng, boneka menjadi alat peraga utama bagi para pesertanya. Hal ini membuktikan bahwa melalui boneka, cerita akan menjadi lebih menarik bagi anak. Guru juga dapat melibatkan anak secara interaktif melalui boneka yang diperankan dalam cerita. Misalnya, guru memberikan improvisasi melalui tokoh dengan melakukan interaksi secara langsung dengan anak. Dengan adanya interaksi langsung dengan anak, maka kegiatan menyimak tidak akan monoton dan akan memudahkan anak untuk memahami isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam kegiatan menyimak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo, kemampuan anak dalam menyimak belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada saat menyimak cerita, anak terlihat tidak tertarik pada cerita yang disampaikan oleh guru. Anak cenderung membagi perhatiannya pada kegiatan lain yang lebih menarik. Anak lebih memilih berbicara sendiri bahkan beberapa anak terlihat asyik ngobrol dengan teman disampingnya dan tidak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Masih banyak ditemukan anak yang belum bisa menjawab pertanyaan guru terkait dengan cerita. Anak masih kesulitan menceritakan kembali isi cerita. Pada saat bercerita, guru belum menguasai teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menghidupkan suasana bercerita. Guru bercerita seperti menasehati atau memberikan informasi kepada anak.

Faktor penyebab lain adalah keterbatasan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan menyimak. Pada kenyataannya, di TK tersebut belum terdapat

berbagai macam alat peraga yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam bercerita. Guru tidak pernah menggunakan alat peraga sehingga cerita kurang menarik dan menyenangkan untuk anak. Guru juga belum pernah memanfaatkan boneka sebagai alat bantu saat bercerita.

Dengan demikian dalam kegiatan menyimak untuk anak usia dini, guru dapat menggunakan cerita dengan boneka. Melalui cerita dengan boneka, diharapkan anak akan tertarik dalam menyimak cerita sehingga kemampuan menyimak akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan paparan di atas cukup beralasan jika penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak tidak tertarik saat menyimak cerita. Anak cenderung membagi perhatiannya pada kegiatan lain yang lebih menarik.
2. Sebagian besar anak mengalami kesulitan menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita.
3. Keterbatasan media yang dapat digunakan dalam kegiatan menyimak cerita.
4. Guru belum memanfaatkan media boneka dalam kegiatan menyimak cerita.
5. Guru belum menguasai teknik-teknik dalam bercerita.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga diperlukan pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan. Penelitian ini, dibatasi pada peningkatan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka pada anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu: “Bagaimana proses peningkatan kemampuan menyimak pada anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo melalui cerita dengan boneka?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka pada anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoretis

Secara teoritik, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, khususnya kemampuan menyimak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian para pembaca, khususnya untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan menyimak sehingga perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal, sebagai modal untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan selama ini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyimak. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai gambaran kepada guru dalam merancang pembelajaran menggunakan boneka pada saat bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyimak.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengalaman pembelajaran melalui cerita dengan boneka untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo.

G. Definisi Operasional

Menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk menangkap isi dan memahami pesan yang telah disampaikan secara lisan dengan tepat, benar, dan lengkap. Kemampuan menyimak yang ditunjukkan oleh anak usia 4-5 tahun salah satunya yaitu, anak senang dan mampu mendengar cerita panjang kemudian mengidentifikasi karakter cerita tersebut.

2. Cerita dengan Boneka

Cerita merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau ide kepada anak. Pesan tersebut ditata dengan baik agar mudah diterima oleh anak sehingga cerita menjadi menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. Kegiatan bercerita dapat menggunakan boneka sebagai alat bantu. Boneka yang digunakan untuk bercerita dapat berupa boneka gagang, boneka tangan, boneka jari, dan boneka gantung.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Bahasa

1. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menyimak merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa. Anak harus memiliki kemampuan menyimak sebelum belajar berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai macam latihan. Berikut ini dibicarakan terlebih dahulu tentang hakikat bahasa.

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam perkembangan berpikir. Semua manusia berpikir menggunakan bahasa. Manusia dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa. Bahasa adalah pembeda antara manusia dan makhluk lain. Makhluk lain seperti tanaman dan hewan tidak mempunyai bahasa lisan dan tulisan seperti manusia. Menurut Santrock (2007: 353) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan, tertulis, maupun isyarat yang berdasarkan pada sistem dari simbol-simbol. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah mempelajari bahasa, maka akan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa sangat diperlukan untuk berbicara, mendengarkan orang lain, membaca, dan menulis. Selain diperlukan untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari satu generasi ke generasi yang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Syamsu Yusuf (2006: 106) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana berkomunikasi untuk menyatakan pikiran dan

perasaan dalam bentuk tulisan, lisan maupun isyarat. Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bersosialisasi di lingkungan sekitar dengan menggunakan bahasa.

Menurut Santrock (2007: 353) bahasa ditata dan diorganisasikan dengan sangat baik. Organisasi tersebut melibatkan lima sistem aturan, antara lain:

a. Fonologi

Kemampuan fonologi merupakan sistem suara dalam sebuah bahasa. Sistem aturan tersebut termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan.

b. Morfologi

Morfologi dalam bahasa berkenaan dengan organisasi kata-kata secara internal. Kata-kata tersebut terdiri dari satu unit atau lebih yang disebut dengan morfem. Morfem adalah sebuah unit terkecil yang harus dikombinasikan dengan kata lain sehingga unit terkecil tersebut mempunyai makna.

c. Sintaksis

Sintaksis adalah sistem aturan yang melibatkan bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat yang dapat dipahami. Penggabungan kata-kata tersebut berdasarkan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu. Setiap bahasa mempunyai aturan sistematis yang berbeda-beda.

d. Semantik

Semantik adalah sistem yang mempelajari arti dan makna kata-kata yang dibentuk dalam suatu kalimat. Setiap kata memiliki sekumpulan makna semantik atau atribut penting terkait dengan makna kata. Misalnya, kata anak laki-laki dan pria. Keduanya memiliki kesamaan ciri semantik akan tetapi berbeda secara semantik dalam hal usia.

e. Pragmatik.

Pragmatik adalah sistem yang menggunakan percakapan ataupun pengetahuan yang tepat terkait dengan penggunaan bahasa secara efektif. Sistem ini merupakan perangkat terakhir dari aturan bahasa. Bahasa sudah digunakan secara tepat. Misalnya, pada saat berbicara dengan seorang guru, anak harus menggunakan bahasa yang lebih sopan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Apabila anak mampu berkomunikasi dengan baik, maka anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk lisan maupun tertulis. Sistem aturan dalam bahasa meliputi perkembangan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

2. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Bahasa dapat digunakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Ahmad Susanto (2011: 81) fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini yaitu, a) sebagai alat komunikasi dengan lingkungan, b) sebagai alat untuk

mengembangkan kemampuan intelektual anak, c) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan d) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ernawulan Syaodih (2005: 48) mengatakan bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk menyatakan ataupun memahami pikiran dan perasaan kepada orang lain. Selain untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, bahasa juga merupakan pintu gerbang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan,

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat komunikasi dengan lingkungan. Anak dapat menyatakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain melalui bahasa. Bahasa juga merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan. Dengan memperoleh ilmu pengetahuan, anak dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan yang lain seperti sosial emosional, fisik motorik, dan sebagainya.

3. Peranan Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Dalam kehidupan sehari-hari anak tidak terlepas dengan bahasa. Anak harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Apabila anak mampu menggunakan bahasa dengan baik, maka ia akan mudah dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian bahasa mempunyai peranan penting bagi anak usia dini. Menurut Suhartono (2005: 13-14) peranan bahasa bagi anak usia dini antara lain:

a. Sarana untuk berpikir

Bahasa dapat berperan sebagai sarana untuk berpikir. Seorang anak biasanya akan menangis apabila menginginkan sesuatu. Suara tangisan tersebut, membuat anak berpikir bahwa akan ada orang lain yang mendekatinya. Dengan demikian, anak berusaha untuk mengatakan apa yang ada dalam pikirannya dengan kalimat-kalimat pendek.

b. Sarana untuk mendengarkan

Anak belum mengenal bahasa pada masa awal kelahirannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai mengenal bahasa. Anak mendengarkan bunyi bahasa dari keluarga atau orang terdekatnya. Secara perlahan anak mampu memahami maksud dari apa yang ia dengar sehari-hari. Dengan demikian bahasa berperan sebagai sarana untuk mendengarkan. Anak mampu mendengarkan dan memahami maksud dari bahasa yang ia dengar melalui bahasa.

c. Sarana untuk berbicara

Setelah anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, anak berusaha untuk belajar berbicara. Anak dapat berbicara dengan bahasa yang ia kenal dalam kehidupannya sehari-hari. Bahasa yang mereka dapat di luar rumah akan ia gunakan setelah ia bergaul dengan lingkungan disekitar.

d. Sarana untuk membaca dan menulis

Bahasa mempunyai peranan untuk membaca dan menulis. Anak dapat belajar membaca dan menulis setelah memasuki sekolah. Anak mendapatkan pengetahuan ataupun informasi melalui membaca. Hal tersebut akan memudahkan anak untuk dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sangat berperan penting bagi anak usia dini. Bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk berfikir, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, peranan bahasa harus dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan optimal.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak banyak mendapatkan masukan ataupun pengetahuan bahasa dari beberapa faktor. Menurut Ahmad Susanto (2011: 36) ada tiga faktor yang paling dominan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu :

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu adanya evolusi biologis yang menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa seorang anak. Setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD). LAD merupakan kemampuan gramatikal yang dibawa sejak lahir yang mendasari semua bahasa sehingga anak dapat mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik.

b. Faktor kognitif

Faktor kognitif individu merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan pada kemampuan bahasa anak. Menurut Piaget awal perkembangan intelektual anak terjadi pada usia 0-2 tahun. Pada masa ini anak mengenal dunianya melalui panca indra, sehingga akan membentuk persepsi mereka tentang hal yang

berada di luar dirinya. Hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk suatu simbol dalam proses mental anak. Perekaman simbolis tentunya berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan logika anak.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulasi yang diberikan dari lingkungan. Anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang dewasa di lingkungannya. Setelah anak sering mendengar dan mengulanginya, akhirnya anak mampu menggunakan bahasa dengan tepat.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara. Menurut Tarmansyah (1996: 50-61) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa antara lain:

a. Kondisi jasmani dan kemampuan motorik

Kondisi jasmani dan kemampuan motorik anak mempengaruhi perkembangan bahasanya. Anak yang mempunyai kondisi fisik yang normal akan mempunyai konsep bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kondisi fisiknya terganggu.

b. Kesehatan Umum

Kesehatan umum yang baik dapat menunjang perkembangan bahasa. Anak yang sehat dapat mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikannya melalui bahasa.

c. Kecerdasan

Kecerdasan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan mampu berbicara lebih awal dibandingkan anak yang memiliki intelegensi rendah.

d. Sikap lingkungan

Anak belajar bahasa dan bicara dengan cara mendengar kemudian menirukan suara dari lingkungannya. Lingkungan dimana anak belajar bahasa dan bicara, sebaiknya lingkungan yang dapat menimbulkan minat untuk berkomunikasi.

e. Sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicara anak. Anak yang mendapatkan gizi yang cukup, fasilitas yang memadai, serta pergaulan yang menguntungkan dapat memberikan pengaruh yang positif untuk perkembangan bahasanya.

f. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada dilingkungan yang menggunakan dua bahasa. Hal ini dapat memberikan akibat bagi perkembangan bahasa dan bicara anak.

g. Neurologis

Neurologis dalam bicara adalah bentuk layanan yang diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan berbicara. Struktur, fungsi, dan peran susunan syaraf, serta syaraf spinal yang berhubungan dengan organ bicara dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa dapat dipengaruhi dari beberapa faktor. Adatiga faktor yang paling dominan mempengaruhi anak dalam berbahasa yaitu, a) faktor biologis, b) faktor kognitif, dan c) faktor lingkungan. Ketiga faktor tersebut saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan bahasa yang baik. Walaupun pada dasarnya anak mempunyai kemampuan untuk bersuara sejak lahir, akan tetapi kemampuan bahasa anak tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya stimulasi dari lingkungan dan perkembangan intelektualnya yang optimal.

5. Aspek-Aspek Kemampuan Bahasa

Seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa dengan baik, apabila orang itu mampu menguasai beberapa aspek dalam bahasa dengan sama baiknya. Menurut Nurjamal dkk., (2011: 2) kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu:

a. Menyimak,

Menyimak merupakan kemampuan yang pertama kali yang dikuasai oleh anak. Anak sudah mulai belajar menyimak sejak dalam kandungan. Proses belajar menyimak terus-menerus dilakukan dengan mendengarkan ataupun merekam kata-kata yang didengarnya dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar berbicara melalui proses mendengarkan, tepatnya mengulang ucapan sebuah kata bermakna yang sederhana. Proses pembelajaran berbahasa mulai dari menyimak sampai dengan berbicara awal merupakan proses alamiah-universal. Hal itu berarti bahwa

anak mengalami proses pembelajaran menyimak-berbicara dari orang disekelilingnya.

b. Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan yang harus dikuasai setelah anak belajar menyimak. Berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan atau pikiran kepada orang lain secara lisan. Anak sebaiknya memperbanyak aktivitas menyimak dan membaca supaya dapat berbicara dengan baik

c. Membaca

Membaca merupakan kemampuan setelah anak belajar menyimak dan berbicara. Menyimak dan membaca merupakan aktivitas yang merupakan kunci di mana anak dapat mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan. Hal tersebut akan memudahkan anak untuk belajar menulis.

d. Menulis

Menulis merupakan kemampuan akhir dalam kemampuan berbahasa. Anak akan belajar menulis setelah anak belajar menyimak, berbicara, dan membaca. Membaca dan menulis mempunyai hubungan yang sangat erat. Pada saat anak belajar menulis, secara tidak langsung anak akan belajar membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kemampuan bahasa ada empat yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak merupakan salah satu aspek kemampuan bahasa yang paling awal harus dikuasai agar dapat menguasai aspek kemampuan bahasa yang lain seperti, berbicara, membaca dan menulis. Dengan adanya proses menyimak secara terus-menerus anak mulai belajar berbicara, membaca, dan

menulis. Oleh karena itu, kemampuan bahasa anak usia dini perlu dibina dan dikembangkan terutama kemampuan menyimak.

6. Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun termasuk dalam kategori anak usia dini. Pada usia ini, anak memiliki perkembangan dalam berbagai aspek. Salah satu dari aspek tersebut adalah bahasa. Pada usia 4-5 tahun, bahasa anak berkembang dengan pesat. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap sesuatu yang ada disekitarnya. Dengan demikian, aspek perkembangan bahasa sebaiknya distimulasi agar berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menyimak adalah salah satu dari aspek kemampuan berbahasa. Menyimak merupakan kemampuan yang pertama kali dipelajari oleh anak sebelum mereka bisa berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak merupakan syarat mutlak untuk dapat menguasai berbagai informasi. Anak tidak dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik tanpa kemampuan menyimak yang baik.

Menurut Nurjamal dkk., (2011: 3) seseorang dapat dikatakan terampil menyimak apabila ia dapat menyerap apa yang disampaikan orang lain kepadanya dengan tepat, benar, akurat dan lengkap. Tepat dan benar berarti bahwa tidak ada kesalahan dalam menyerap apa yang disampaikan oleh orang lain. Akurat berarti anak dapat menyerap dengan cermat sedangkan lengkap berarti bahwa anak dapat menyerap semua tentang apa yang disimaknya.

Menurut Saleh Abbas (2006: 63) menyimak merupakan proses untuk mengorganisasikan apa yang didengar dan menempatkan pesan suara-suara,

didengar, ditangkap, menjadi makna yang dapat diterima. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Tarigan (1985: 19) menyatakan secara lebih spesifik bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Penjelasan dari proses tersebut oleh Tarigan dikatakan bahwa, mendengarkan dengan penuh perhatian berarti bahwa anak tidak hanya sekedar mendengarkan saja, ia mendengarkan segala sesuatu yang dikemukakan oleh orang lain dengan penuh perhatian. Selain dengan penuh perhatian, proses kegiatan menyimak juga dilakukan dengan penuh pemahaman. Pemahaman ialah proses memahami suatu objek. Pemahaman dalam kegiatan menyimak merupakan proses memahami suatu bahan simakan. Proses kegiatan menyimak juga dilakukan dengan apresiasi dan interpretasi. Apresiasi dalam kegiatan menyimak dapat ditunjukkan dengan memberikan penilaian yang baik terhadap apa yang disimaknya sedangkan interpretasi ialah menafsirkan ide atau pendapat tentang apa yang disimaknya.

Proses kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami makna. Apabila anak telah mendapatkan informasi, maka ada keinginan untuk dapat menangkap isi dan memahami makna dari informasi tersebut. Menangkap isi berarti bahwa anak sudah dapat menerima atau memahami keterangan orang lain. Memahami makna berarti bahwa anak benar-benar sudah mengerti arti dari apa yang telah disampaikan oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk menangkap isi dan memahami pesan yang telah disampaikan secara lisan dengan tepat, benar, dan lengkap. Anak diharapkan memiliki kemampuan menyimak yang baik. Kemampuan menyimak yang baik adalah syarat untuk dapat menyerap ilmu pengetahuan dan menguasai berbagai informasi. Hal tersebut akan memudahkan anak untuk mengembangkan aspek-aspek bahasa lainnya.

Kemampuan menyimak yang ditunjukkan oleh anak usia dini menurut Tarigan (1985: 40) yaitu: a) anak mampu menyimak percakapan orang lain pada saat bermain, b) mengembangkan waktu yang panjang terhadap cerita-cerita, dan c) anak sudah mampu mengingat petunjuk dan pesan sederhana yang disampaikan oleh guru.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Jalongo (2007: 87) mengatakan bahwa pada saat berusia 4-5 tahun, anak mulai senang mendengarkan beberapa cerita. Anak akan meminta untuk menceritakannya secara berulang-ulang. Pada usia ini anak juga sudah mampu mendengar cerita yang panjang. Setelah mendengarkan cerita, anak mampu mengidentifikasi karakter cerita tersebut.

Berdasarkan Kurikulum Taman Kanak-kanak 2004 tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada kemampuan menerima bahasa yaitu: a) menyimak perkataan orang lain, b) memahami cerita yang dibacakan, dan c) mengenal pembendaharaan kata dan kata sifat. Tingkat pencapaian perkembangan tersebut dikembangkan lagi menjadi beberapa indikator.

Berdasarkan Kurikulum Taman Kanak-kanak 2010. Pengembangan indikator pada tingkat pencapaian perkembangan dalam kemampuan menerima bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu:

(a) Mendengarkan orang tua atau teman berbicara, (b) memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, (c) mendengarkan cerita sederhana, (d) menceritakan kembali isi cerita sederhana, (e) menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, (f) menyebutkan sifat-sifat tokoh yang ada dalam cerita yang didengarnya.

Menurut Jalongo (2007: 130) cerita yang dapat disimak oleh anak usia 4-5 tahun salah satunya berupa teks naratif. Teks naratif merupakan teks yang terstruktur dalam bentuk cerita baik lisan maupun tertulis. Cerita tersebut memiliki karakter yang dapat diidentifikasi oleh anak. Dalam cerita ini sering menggunakan urutan kronologis dan ilustrasi yang tidak biasa. Misalnya, cerita rakyat, dongeng, dan biografi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak yang ditunjukkan oleh anak usia 4-5 tahun adalah anak sudah mampu menyimak percakapan orang lain, memahami petunjuk atau pesan sederhana, dan mendengar cerita yang panjang serta dapat mengidentifikasi karakter cerita. Oleh karena itu, kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui cerita. Anak akan mudah memahami pesan yang disampaikan melalui cerita. Hal tersebut akan membuat pengetahuan anak bertambah sebagai modal untuk meningkatkan kemampuan yang lain.

7. Proses Menyimak

Untuk dapat menyimak dengan baik diperlukan suatu proses. Proses tersebut terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Tarigan (2008: 63) ada lima tahapan. *Tahap pertama* adalah mendengar. Mendengar merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menyimak. Pada tahap ini anak baru mendengar apa yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. *Tahap kedua* adalah tahap memahami. Setelah mendengar anak berusaha untuk dapat mengerti serta memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh pembicara. *Tahap ketiga* adalah tahap menginterpretasi. Pada tahap ini anak ingin menafsirkan isi maupun pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran pembicara. *Tahap keempat* adalah tahap evaluasi. Setelah dapat memahami dan menafsirkan isi pembicaraan, anakpun mulai dapat menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara. Anak dapat menilai keunggulan, kelemahan, kebaikan serta kekurangan pembicara. *Tahap kelima* adalah tahap menanggapi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari kegiatan menyimak. Pada tahap ini anak dapat menyerap serta menerima ide yang dikemukakan oleh pembicara.

Sementara itu, Haryadi dan Zamzani (1996: 22) menyatakan ada enam tahapan dalam proses menyimak yaitu, a) mendengarkan, b) mengidentifikasi, c) menginterpretasi, d) memahami, e) menilai, dan f) menanggapi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak membutuhkan suatu proses. Proses tersebut dibutuhkan untuk memahami isi bahan simakan. Proses tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu,

mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai, dan menanggapi.

8. Jenis- Jenis Menyimak untuk Anak Usia Dini

Sebelum diajarkan membaca dan menulis anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan menyimak. Menurut Bromley (Nurbiana Dhieni dkk., 2005: 4.11) ada beberapa jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini. Adapun jenis-jenis menyimak tersebut yaitu:

a. Menyimak informatif

Menyimak informatif merupakan sejenis kegiatan menyimak atau mendengarkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide serta hubungan-hubungan. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak informatif adalah bercerita. Guru dapat membacakan cerita untuk anak. Setelah membacakan cerita, guru meminta anak untuk menggambarkan apa yang ada dalam pikirannya.

b. Menyimak kritis

Menyimak kritis merupakan sejenis kegiatan menyimak yang lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide serta hubungan-hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis tentang apa yang anak dengar. Kegiatan menyimak ini membutuhkan kemampuan untuk membuat sebuah keterangan dan generalisasi berdasarkan apa yang didengar oleh anak. Jenis kegiatan menyimak ini dapat dikembangkan melalui cerita pendek. Guru dapat mengajak anak untuk mengungkapkan ide dari cerita yang mereka dengar.

Guru juga memberikan pertanyaan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.

c. Menyimak apresiatif

Menyimak apresiatif adalah kemampuan untuk menikmati dan merasakan apa yang didengar. Anak akan larut dalam bahan yang disimaknya. Secara imajinatif anak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, dan melakukan karakter dari tokoh cerita yang disimaknya. Kemampuan menyimak ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Misalnya, guru membacakan cerita sesuai dengan kebutuhan anak. Guru juga dapat bertanya kepada anak tentang apa yang dirasakan dan bagaimana gambaran yang muncul dalam cerita.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa ada beberapa jenis menyimak. Menurut Tarigan (2008: 38-53) jenis-jenis menyimak terbagi menjadi dua yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif merupakan sejenis kegiatan menyimak mengenai hal yang lebih umum dan bebas terhadap suatu ujaran. Kegiatan menyimak ini tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Ada beberapa jenis menyimak yang termasuk dalam kelompok menyimak ekstensif. Adapun jenis-jenis menyimak tersebut antara lain:

a. Menyimak sosial

Jenis kegiatan menyimak ini pada umumnya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang bercengkrama. Mereka saling mendengarkan untuk membuat responsi yang wajar, mengikuti hal yang menarik, dan memperlihatkan perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.

b. Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan. Kegiatan menyimak ini dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan yang lain. Misalnya, mendengarkan suara musik sambil menulis surat.

c. Menyimak Estetik

Jenis kegiatan menyimak estetik sering disebut juga dengan menyimak apresiatif. Menyimak Estetik merupakan fase terakhir dan juga termasuk ke dalam menyimak secara kebetulan dan ekstensif. Misalnya, menikmati cerita, puisi, drama radio, dan sebagainya.

d. Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya pada saat belajar dengan tergesa-gesa, kurang teliti, menghafal luar kepala, dan menguasai suatu bahasa.

Sama halnya dengan menyimak ekstensif, menyimak intensif juga merupakan sejenis kegiatan menyimak mengenai hal yang lebih umum dan bebas, akan tetapi jenis kegiatan menyimak ini perlu adanya bimbingan langsung para guru. Adapun yang termasuk dalam kelompok menyimak intensif antara lain:

a. Menyimak Kritis

Menyimak kritis adalah kegiatan menyimak yang cenderung mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan ketidaktelitian yang terdapat dalam pembicaraan seseorang. Selain mencari kesalahan, kegiatan menyimak ini juga mencari butir-butir yang baik dan benar dari ujaran pembicara dengan alasan yang kuat dan masuk akal.

b. Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif sering juga disebut menyimak sejenis telaah. Kegiatan yang termasuk dalam menyimak konsentratif ini, misalnya mengikuti petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan.

c. Menyimak Kreatif

Kegiatan menyimak ini dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan kinestetik yang dikarenakan oleh apa yang disimak.

d. Menyimak Eksploratif

Kegiatan menyimak ini bertujuan menyelidiki sesuatu yang lebih terarah dan sempit. Misalnya, menyimak hal-hal baru yang menarik perhatian atau buah mulut yang menarik.

e. Menyimak Interogatif

Jenis kegiatan ini menuntut banyak konsentrasi, seleksi, pemusatan perhatian dan memilih butir-butir dari ujaran pembicara karena penyimak akan mengajukan pertanyaan.

f. Menyimak Selektif

Menyimak selektif diperlukan untuk melengkapi kegiatan menyimak pasif.

Berdasarkan jenis-jenis kegiatan menyimak tersebut, peneliti akan memberikan jenis kegiatan menyimak apresiatif pada anak. Jenis kegiatan ini dapat ditingkatkan melalui cerita dengan boneka. Dengan jenis kegiatan menyimak ini, diharapkan anak dapat menikmati dan merasakan apa yang ia dengar. Anak akan larut dalam bahan yang disimaknya. Secara imajinatif anak

seolah-olah ikut mengalami, merasakan, dan melakukan karakter dari tokoh cerita yang disimaknya.

9. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak yang baik menunjukkan bahwa anak mampu memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain dengan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak anak. Menurut Bromley (Nurbiana Dhieni dkk., 2005: 3.16) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak yaitu:

a. Faktor penyimak

Faktor penyimak berkaitan dengan tujuan, tingkat pemahaman, pengalaman, dan strategi anak dalam memonitor pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Anak yang memiliki pemahaman dan pengalaman, tentunya memiliki kemampuan yang lebih efektif dibandingkan anak yang memiliki keterbatasan pengalaman dalam menyimak. Anak yang aktif dalam menyimak akan mampu memonitor pemahaman mereka dengan cara mengasosiasikan informasi baru dengan informasi yang mereka terima sebelumnya.

b. Faktor situasi

Faktor situasi berkaitan dengan lingkungan sekitar anak dan stimulasi yang diberikan. Lingkungan yang kondusif bagi anak adalah lingkungan yang terbebas dari suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi anak dalam kegiatan menyimak. Stimulasi visual juga dapat membantu anak memahami

informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru. Stimulasi visual tersebut dapat berupa media seperti gambar, boneka, dan lain-lain.

c. Faktor pembicara

Faktor pembicara juga berperan penting dalam kegiatan menyimak. Guru perlu mengkomunikasikan pesan dengan berbagai cara sehingga anak dapat menyimak secara efektif. Misalnya, guru dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan, dan bahasa tubuh untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Adanya kontak mata antara guru dan anak sangat berpengaruh terhadap keefektifan dalam menyimak. Anak akan lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan apabila guru melakukan kontak mata pada anak.

Sementara itu, Webb menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhatian saat menyimak antara lain:

a. Faktor pengalaman

Pengalaman dapat berasal dari pembicara atau pun penyimak. Seseorang akan menaruh perhatian dari pembicara yang memiliki banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan penyimak, pengalaman yang pernah di alami oleh penyimak mendorong untuk selalu menyimak informasi dari orang lain.

b. Faktor pembawaan

Pada dasarnya setiap orang memiliki pembawaan yang berbeda-beda. Besar dan tidaknya perhatian saat menyimak dapat dipengaruhi oleh faktor pembawaan tersebut.

c. Faktor sikap

Sikap terbuka sangat dibutuhkan saat kegiatan menyimak. Dengan sikap terbuka minat dan perhatian saat menyimak tidak akan berkurang. Sebaliknya, sikap tertutup akan membuat minat dan perhatian saat menyimak berkurang.

d. Faktor motivasi

Dorongan atau alasan sangat menentukan besar atau tidaknya perhatian saat menyimak. Motivasi yang besar menjadikan perhatian untuk menyimak tetap besar, meskipun terdapat gangguan saat menyimak.

e. Faktor jenis kelamin

Jenis kelamin dapat menentukan berapa besar perhatian untuk menyimak. Seorang laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan minat ataupun perhatian saat menyimak (Tarigan, 2011: 104).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak. Faktor tersebut dapat berasal dari luar ataupun dalam diri anak. Pada dasarnya setiap anak memiliki pengalaman, pembawaan, sikap, motivasi, dan jenis kelamin yang berbeda-beda. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menyimak. Selain faktor dari dalam diri anak, faktor lingkungan dan faktor pembicara juga berperan penting dalam kegiatan menyimak.

B. Cerita Dengan Boneka

1. Pengertian Cerita

Cerita selalu dapat menarik perhatian anak. Menurut Bachtiar S Bachri (2005: 17) cerita merupakan sarana menyampaikan ide atau pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran.

Sedangkan menurut Horatius (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 31) cerita adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita menyenangkan bagi anak karena dapat memberikan bahan lain dari sisi kehidupan dan pengalaman hidup manusia. Selain menyenangkan, cerita juga bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diserap oleh anak. Cerita dapat dijadikan sarana penuntun yang halus dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan pendapat di atas tentang cerita, maka dapat disimpulkan bahwa cerita adalah sarana untuk menyampaikan pesan atau ide kepada anak. Pesan tersebut ditata dengan baik agar mudah diterima oleh anak sehingga cerita menjadi menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. Cerita dapat memberikan bahan lain dari sisi kehidupan anak, pengalaman hidup manusia, dan banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diserap oleh anak.

2. Manfaat Cerita Bagi Anak Usia Dini

Cerita tidak hanya sekedar memberi manfaat emotif akan tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Cerita bagi anak memiliki

manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan. Menurut Muhammad Nur Mustakim (2005: 72) cerita dapat memberikan manfaat dalam kehidupan anak. Orang tua dapat mendidik anak-anak melalui cerita. Disamping bermanfaat untuk pendidikan, cerita juga dapat dijadikan hiburan untuk anak-anak. Anak akan merasa senang apabila tokoh dalam cerita mendapat keberhasilan. Selain itu, cerita juga bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi dan menstimulasi anak supaya gemar bercerita.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tadkiroatun Musfiroh (2008: 81) menyatakan ada beberapa manfaat cerita bagi anak, yaitu :

a. Membantu pembentukan pribadi dan moral

Dengan adanya kedekatan guru serta imajinasi anak membuat cerita lebih efektif untuk mempengaruhi cara berpikir anak. Anak yang terbiasa menyimak cerita akan tumbuh menjadi pribadi yang hangat, kompromis dan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Hubungan psikologis antara guru dan anak dalam kegiatan bercerita juga dapat dijadikan peluang untuk mengajarkan moral yang baik pada anak.

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Anak membutuhkan cerita untuk menyalurkan imajinasinya. Melalui cerita imajinasi anak mulai dirangsang. Anak membayangkan sendiri bagaimana situasi dalam cerita dan ikut merasakan apa yang terjadi dalam cerita tersebut. Selain berimajinasi anak sering berfantasi tentang sesuatu yang menyenangkan.

c. Memacu kemampuan verbal anak

Cerita dapat mendorong anak senang bercerita atau berbicara. Kemampuan anak terstimulasi secara efektif pada saat guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Hal tersebut akan membuat anak belajar berbicara serta menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan kata-katanya sendiri.

d. Merangsang minat menulis anak

Cerita dapat membantu menumbuhkan kemampuan tulis (*emergent writing*) anak. Cerita dapat menstimulasi anak untuk membuat cerita sendiri.

e. Merangsang minat baca anak

Bercerita dengan media buku dan melakukannya dengan benar akan menjadi stimulasi yang efektif bagi anak. Hal tersebut akan merangsang minat baca anak. Anak dapat melihat bagaimana aktivitas membaca dilakukan. Apabila anak sering melihat contoh orang yang pandai membaca, maka minat baca anak akan tumbuh dengan sendirinya.

f. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Cerita yang menarik dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak. Anak akan tertarik untuk mencari tahu lebih banyak tentang ilmu tersebut. Cerita yang menarik juga akan menggugah semangat anak untuk belajar lebih mendalam tentang pengetahuan dan keberagaman budaya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak dalam berbagai dimensi kehidupan. Salah satunya yaitu membuka cakrawala pengetahuan anak. Anak

akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang dunia sekitarnya. Ilmu dan pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk mengembangkan kemampuan yang lain.

3. Jenis Cerita untuk Anak Usia Dini

Cerita untuk anak dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Setiap cerita tersebut mempunyai sumber dan karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 69) ada tiga jenis cerita, antara lain:

a. Cerita rakyat

Cerita rakyat adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui pengarangnya. Cerita rakyat digolongkan ke dalam sastra lisan karena hanya disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat berkaitan dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam.

Cerita rakyat merupakan cermin kebudayaan dan cita-cita pemilik cerita. Cerita rakyat meliputi mite, dongeng dan legenda. Tidak semua bentuk cerita rakyat dapat diberikan kepada anak. Salah satu cerita rakyat yang dapat diberikan kepada anak adalah dongeng. Dongeng merupakan cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai sumber bercerita untuk anak usia dini. Dongeng yang banyak disukai anak adalah dongeng tentang binatang atau fabel. Apabila dongeng terlalu panjang sebaiknya disederhanakan agar anak tidak bosan dalam menyimak cerita.

b. Cerita fiksi modern

Cerita fiksi modern merupakan cerita imajinatif yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan masalah kehidupan sehari-hari. Peristiwa dalam cerita fiksi

modern diangkat dari kehidupan masa kini. Kejadian dan tokoh dalam cerita tersebut adalah hasil imajinasi pengarang, namun permasalahan yang disajikan ada dalam kehidupan manusia. Cerita fiksi modern sangat sesuai diberikan pada anak. Cerita ini mengemukakan permasalahan yang dapat dipahami oleh anak. Selain itu, juga dapat memberikan perspektif yang dapat dipercaya dan dapat menambah pengetahuan anak tentang kehidupan. Cerita fiksi modern yang dapat diberikan pada anak misalnya, cerita tentang kejujuran, berani bertanggung jawab, dan lain-lain.

c. Cerita faktual

Cerita faktual adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa faktual yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Cerita ini berisi tentang peristiwa penting yang dialami tokoh. Cerita faktual dibedakan atas cerita biografi dan cerita sejarah. Cerita biografi untuk anak sudah terdapat dalam bentuk buku dengan ilustrasi yang menarik dan bervariasi, akan tetapi untuk cerita sejarah masih cukup sulit untuk dicerna oleh anak. Cerita sejarah yang disajikan untuk anak sebaiknya disederhanakan sesuai dengan perkembangan anak. Misalnya, cerita tentang RA Kartini dapat disajikan dengan isi cerita yang lebih sederhana dari sumber aslinya agar mudah dicerna oleh anak.

Sementara itu, Bachtiar S Bachri (2005: 23-24) menyatakan bahwa ada dua jenis cerita yaitu:

a. Prosa lama

Prosa lama merupakan jenis cerita yang mengisahkan kehidupan pada jaman dahulu. Jenis cerita ini mengandung pesan-pesan yang bersifat positif

dengan tujuan dapat dijadikan teladan untuk anak. Prosa lama dapat berupa hal-hal yang khayal, bukan merupakan cerita yang sesungguhnya dialami oleh manusia. Menurut Desy (Bachtiar S Bachri, 2005: 24) ada beberapa jenis prosa lama antara lain: 1) dongeng, 2) hikayat, 3) cerita berbingkai, 4) cerita panji, 5) tambo.

b. Prosa baru

Prosa baru adalah bentuk karangan bebas dan tidak terkait dengan kehidupan pada jaman dulu. Jenis cerita ini dapat dikembangkan dari pengalaman kehidupan pada saat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosa baru tidak hanya bersifat positif, akan tetapi dilengkapi dengan sisi negatif yang merupakan dampak dari kehidupan saat ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis cerita. Semua jenis cerita tersebut dapat diberikan, akan tetapi harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Cerita yang disajikan dengan baik mengundang daya tarik yang tinggi bagi anak. Cerita tersebut dapat disajikan dengan berbagai penyesuaian. Cerita dapat disajikan dalam bentuk yang sederhana, pendek serta tidak terlalu detil sehingga mudah dicerna oleh anak. Cerita yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat jenis fabel dan cerita fiksi modern. Jenis cerita tersebut disesuaikan dengan tema pembelajaran yang digunakan pada saat penelitian.

4. Unsur-Unsur Cerita untuk Anak Usia Dini

Cerita untuk anak tetap memiliki unsur-unsur utama seperti alur, karakter tokoh, *setting*, tema dan bahasa. Tadkiroatun Musfiroh (2005: 34) menyatakan bahwa cerita anak memiliki unsur-unsur utama pembangun fiksi. Unsur-unsur tersebut yaitu: a) tema, b) amanat, c) tokoh, d) alur, e) *setting*, f) sudut pandang, dan g) sarana kebahasaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhammad Nur Mustakim (2005:20) menyatakan ada beberapa unsur-unsur cerita anak, diantaranya:

a. *Setting*

Setting adalah waktu dan tempat terjadinya cerita secara nyata yang dapat dipercaya kebenarannya. Penggambaran waktu dan tempat membantu berimajinasi anak untuk berpikir tentang kejadian cerita itu benar-benar dialami oleh anak itu sendiri. Pemilihan *setting* cerita harus spesifik sehingga keakuratan cerita dapat membantu anak mengembangkan daya nalar anak.

b. *Point of view*

Point of view atau pengisian cerita ini dilakukan oleh pengarang dengan menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral yang bercerita tentang dirinya atau pengalaman pribadinya. Pengarang juga dapat menggantikan dirinya sebagai tokoh sentral untuk orang ketiga atau dengan nama orang lain. Misalnya, cerita tentang binatang sebagai perlambangan tingkah laku manusia dipandang dari sudut *Point of view*, maka cerita itu mungkin sudut pandang pengarang berada diluar cerita dan pengalaman pribadi penulis dari sudut *Point of view* berada dalam cerita.

c. Tokoh Cerita

Tokoh cerita disebut juga pelaku cerita. Pelaku cerita dalam cerita anak biasanya adalah seorang anak yang mengalami berbagai kesulitan, kebahagiaan, dan kesedihan dalam hidupnya. Tokoh dalam cerita memerankan tokoh yang menjadi panutan anak-anak. Misalnya, sebagai pejuang kecil atau tokoh yang berbuat baik untuk orang banyak.

d. *Plot*

Plot atau alur cerita anak-anak sangat sederhana. *Plot* yang biasa digunakan pengarang cerita biasanya mengutamakan *plot* maju. Hal itu berarti bahwa tahap-tahap cerita dimulai dari pengenalan tokoh cerita, masa menghadapi masalah, klimaks, antiklimaks, kemudian penyelesaian cerita. *Plot* dalam cerita anak-anak biasanya juga menggunakan alur linear. Alur linear adalah alur cerita yang menceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir.

e. Tema

Tema yang biasa digunakan pada umumnya tema pelaku terhadap agama atau terhadap kedua orang tua. Tema cerita dapat memberikan nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang dan nilai positif lainnya. Tema cerita juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak untuk bercerita dan membentuk sikap positif.

f. Bahasa

Penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif serta ilustrasi gambar-gambar yang menarik dapat menopang keberhasilan dalam cerita. Biasanya bahasa cerita menggunakan kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana,

serta pilihan kosa kata yang sering digunakan anak di lingkungan keluarga, sekolah, atau lingkungan bermain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita anak memiliki beberapa unsur seperti, tema dan amanat, tokoh, alur, setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan. Unsur-unsur tersebut sebaiknya diolah agar mudah dicerna oleh anak. Dalam penelitian ini, guru memilih cerita dengan unsur-unsur yang sesuai dengan karakteristik anak.

5. Cerita Dengan Boneka

Bercerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut sebagai bercerita dengan alat peraga. Alat peraga sangat bermanfaat bagi guru dalam proses bercerita. Menurut Muhammad Nur Mustakim (2005: 158) alat peraga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita. Guru akan semakin mudah mendeskripsikan dialog antar tokoh melalui suara. Dialog menjadi lebih jelas karena pergiliran bicara tokoh divisualisasikan ke dalam media. Alat peraga akan menarik perhatian anak sehingga mendorong anak dalam menyimak isi cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tadkiroatun Musfiroh (2008: 157) mengemukakan ada beberapa manfaat penggunaan alat peraga dalam bercerita yaitu, a) menghidupkan suasana cerita, b) mengkontruksikan kembali jalan cerita, dan c) sebagai media komunikasi.

Alat peraga yang digunakan untuk bercerita sebaiknya memperhatikan karakteristik anak usia dini. Anak mempunyai karakteristik unik tersendiri yang muncul ketika mereka berada dalam proses mendengarkan cerita. Anak juga

mempunyai keterbatasan daya kemampuan anak terhadap waktu yang dapat dilakukan dalam mempertahankan diri untuk mendengarkan cerita. Hal tersebut disebabkan oleh faktor usia yang membatasi kemampuan berpikirnya. Menurut Bachtiar S Bachri (2005: 68) pada saat berusia 4-5 tahun anak memiliki waktu 10-20 menit untuk mendengarkan cerita. Anak dapat memusatkan perhatiannya dalam jangka waktu tersebut. Apabila cerita terlalu panjang, maka anak akan bosan untuk menyimak cerita tersebut. Selain karakteristik tersebut, menurut Piaget perkembangan kognitif anak pada usia 4-5 tahun berada pada masa praoperasional. Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret, mampu berpura-pura, dan melakukan imitasi tertunda (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 15).

Salah satu alat peraga yang dapat digunakan untuk bercerita adalah boneka. Menurut Bachtiar S Bachri (2005: 138) boneka merupakan representatif wujud dari banyak obyek yang disukai oleh anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita. Objek yang sering digunakan sebagai boneka adalah manusia dan hewan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, secara khusus menurut Suhartono (2005: 5-6), menyatakan bahwa pengertian boneka adalah:

“Tiruan bentuk manusia dan binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus, maka dalam bahasan ini dibicarakan tersendiri. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka merupakan model manusia atau yang menyerupai manusia atau hewan. Seringkali boneka dimaksudkan untuk dekorasi atau koleksi untuk anak yang sudah besar atau orang dewasa, namun kebanyakan boneka ditujukan sebagai mainan untuk anak-anak terutama anak perempuan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan anak dalam mendengar cerita, maka boneka dapat digunakan dalam kegiatan bercerita. Dengan memanfaatkan boneka dalam kegiatan bercerita, diharapkan dapat membantu guru untuk menghidupkan suasana cerita sehingga anak tertarik dalam menyimak cerita. Selain itu, alat peraga juga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita serta digunakan sebagai media komunikasi dalam bercerita.

6. Jenis - Jenis Boneka

Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita. Boneka-boneka tersebut memiliki ciri dan bentuk yang berbeda-beda. Setiap boneka juga memerlukan tumpuan keterampilan tangan sendiri-sendiri untuk memainkannya. Menurut Suhartono (2005: 6-7) jenis-jenis boneka tersebut, yaitu: a) boneka jari, b) boneka tangan, c) boneka tongkat, dan d) boneka tali.

Sementara itu, Tadkiroatun Musfiroh (2005: 129) membagi beberapa jenis boneka dilihat dari bentuk dan cara memainkannya, antara lain:

a. Boneka gagang

Boneka gagang mengandalkan keterampilan untuk mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.

b. Boneka gantung

Boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita.

c. Boneka tempel

Boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena boneka tersebut ditempelkan pada panggung dua dimensi.

d. Bonekatangan

Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat bermacam-macam jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat bantu pada saat bercerita. Jenis-jenis boneka tersebut yaitu, boneka jari, boneka tangan, boneka tempel, boneka gagang, dan boneka gantung. Dalam penelitian ini, guru menggunakan boneka gagang, boneka tangan, boneka jari, dan boneka gantung.

7. Teknik Bercerita dengan Boneka

Untuk melaksanakan kegiatan bercerita guru harus memahami teknik-teknik dalam penyajian cerita. Penyajian cerita yang menarik diperlukan beberapa persiapan, mulai dari penyiapan tempat, penyiapan alat peraga, hingga

penyajian cerita. Persiapan cerita terkait erat dengan teknik penyajian cerita, yakni cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita.

Menurut Moeslichatoen (1995: 159) ada beberapa teknik dalam penyajian cerita antara lain:

- a). Membaca langsung dari buku
Teknik bercerita langsung dengan menggunakan buku akan sangat bagus ketika guru menyampaikan dengan bahasa yang memiliki puisi atau prosa yang sesuai dibacakan kepada anak TK.
- b). Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
Anak-anak akan lebih memusatkan perhatian ketika buku yang diperlihatkan oleh mereka memiliki tulisan yang lebih sedikit dan adanya gambar yang lebih mencolok sehingga anak akan tertarik mendengarkan cerita.
- c). Bercerita dengan papan flanel.
Tokoh-tokoh cerita diperankan dengan menempelkan gambar tokoh yang dapat dikreasi guru di atas sebuah papan yang dilapisi kain flanel
- d). Bercerita dengan menggunakan media boneka
pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka tergantung dengan usia, pengalaman, dan cerita yang dibawakan. Boneka yang dibuat masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.
- e). Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan
Bercerita dengan memainkan dengan jari-jari tangan yaitu menggerakkan tangan sesuai dengan isi cerita. Misalkan, merentangkan lima jari tangan, membentuk bulatan ibu jari dengan telunjuk, atau membentuk bulatan dengan kedua ibu jari dan telunjuk. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan guru sambil bercerita agar anak tertarik mendengarkan cerita.

Sementara itu, menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 129) bercerita dengan boneka memerlukan beberapa teknik, diantaranya:

- a. Jarak boneka jangan terlalu dekat dengan mulut pencerita. Hal ini bertujuan agar anak berimajinasi bahwa yang mengeluarkan suara itu boneka.
- b. Kedua tangan harus lentur memainkan boneka, adakalanya guru melakukan gerakan secara bersama-sama dan adakalanya diam.

- c. Antara gerakan boneka dengan suara tokoh harus sinkron. Oleh karena itu, guru harus benar-benar hafal karakter suara dan sifat masing-masing tokoh boneka.
- d. Selipkan nyanyian dalam cerita melalui perilaku tokoh, kemudian ajak anak untuk bernyanyi bersama.
- e. Selipkan beberapa pertanyaan non cerita sebagai pengisi cerita sekaligus strategi untuk melibatkan anak.
- f. Lakukan improvisasi melalui tokoh dengan melakukan interaksi langsung dengan anak.
- g. Tutup cerita dengan membuat kesimpulan dan beri anak pertanyaan cerita. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami cerita
- h. Apabila cerita tidak dilakukan dipanggung boneka, dekatkan boneka tersebut pada anak yang tampak terpesona atau sebaliknya.
- i. Untuk meningkatkan kualitas cerita dan performasi cerita, guru dapat menyiapkan panggung boneka.

Dalam penelitian ini, guru menggunakan teknik bercerita dengan boneka. Teknik tersebut dapat berfungsi sebagai penarik dan penghidup suasana bercerita. Dengan menguasai teknik-teknik bercerita dengan boneka, diharapkan dapat membantu guru menyajikan cerita agar lebih menarik untuk anak.

8. Langkah-Langkah Bercerita dengan Boneka

Dalam kegiatan bercerita guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang dilalui dalam bercerita. Menurut Moeslichatoen (2004: 179-200) ada enam langkah yang harus dipersiapkan sebelum bercerita yaitu:

- a. *Langkah pertama*, guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- b. *Langkah kedua*, setelah mengkomunikasikan tentang tujuan dan tema bercerita, kemudian guru mengatur tempat duduk anak. Selain mengatur tempat duduk anak, guru juga mengatur alat yang digunakan sebagai alat bantu untuk bercerita.
- c. *Langkah ketiga*, guru membuka kegiatan bercerita. Guru dapat menggali pengalaman-pengalaman anak yang berkaitan dengan peristiwa dalam cerita.
- d. *Langkah keempat*, merupakan pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru. Guru menyajikan fakta-fakta disekitar kehidupan anak tentang peristiwa yang berkaitan dengan judul cerita.
- e. *Langkah kelima*, guru menetapkan cara-cara menyampaikan cerita yang dapat menggetarkan perasaan anak. Guru memberikan gambaran kepada anak seolah-olah anak mengalami apa yang dialami tokoh-tokoh ataupun peristiwa dalam cerita. Selanjutnya guru merancang upaya untuk menyentuh hati nurani anak.
- f. *Langkah keenam*, merupakan langkah penutup kegiatan bercerita. Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah bercerita dengan boneka dalam kegiatan menyimak pada anak terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- a. Guru mengatur tempat duduk, anak menghadap ke arah panggung.
- b. Guru mengajak anak berdoa terlebih dahulu.
- c. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang cerita yang akan disimak oleh anak dan juga menunjukkan boneka yang akan diperankan.
- d. Anak mulai mendengarkan cerita yang diceritakan oleh guru dengan boneka.
- e. Ketika bercerita guru melakukan improvisasi melalui tokoh dengan melakukan interaksi langsung dengan anak.
- f. Setelah selesai bercerita, guru memberikan beberapa pertanyaan tentang cerita tersebut. Misalnya: Siapa saja nama tokoh yang ada dalam cerita? Apa yang terjadi? dan lain-lain.
- g. Anak juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
- h. Guru memberi pujian kepada anak yang dapat menjawab pertanyaan tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Apabila mampu berkomunikasi dengan baik, maka anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk lisan maupun tertulis. Perkembangan bahasa usia dini terbagi dalam empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan

menyimak merupakan kemampuan bahasa yang paling awal dikuasai oleh anak. Kemampuan menyimak merupakan syarat untuk dapat menguasai berbagai informasi, bahkan anak tidak akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik tanpa adanya kemampuan menyimak yang baik. Dengan demikian, kemampuan menyimak perlu ditingkatkan agar berkembang secara optimal sebagai modal untuk mengembangkan kemampuan yang lain.

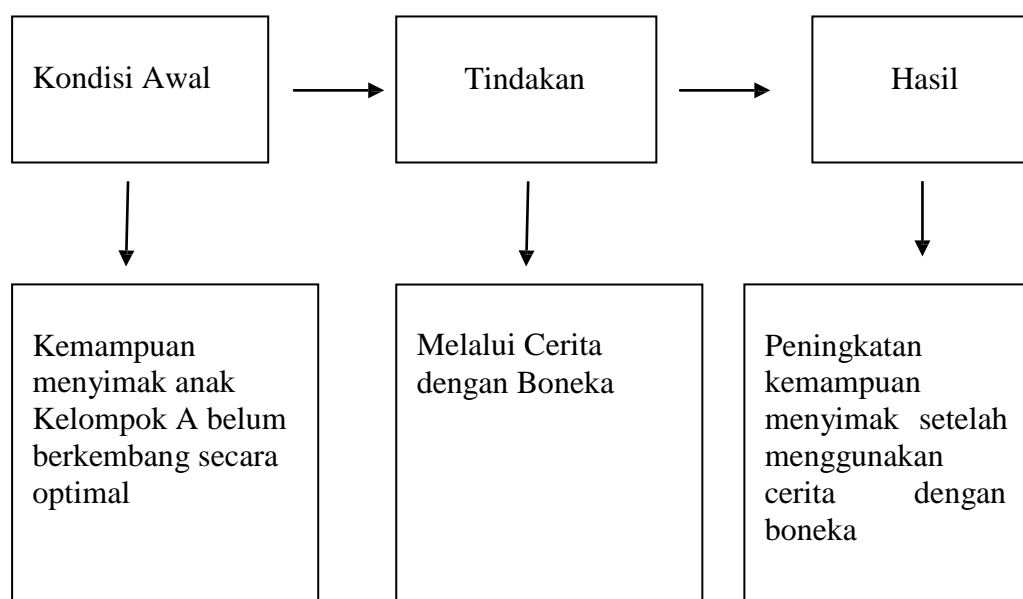
Sebagian besar waktu simak anak digunakan untuk menyimak cerita. Menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak akan mudah memahami informasi serta pesan yang disampaikan melalui cerita. Anak juga lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.

Cerita yang disajikan untuk anak harus menarik dan sesuai dengan perkembangan anak. Cerita dapat dilakukan dengan alat bantu yang disebut alat peraga. Alat peraga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita, selain itu alat peraga dapat menghidupkan suasana cerita sehingga anak tertarik dalam kegiatan menyimak cerita. Salah satu alat peraga yang dapat digunakan adalah boneka. Boneka memiliki daya tarik yang kuat untuk anak sehingga untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak sebaiknya menggunakan boneka dalam proses bercerita

Penggunaan boneka sebagai media dalam proses bercerita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Melalui cerita dengan boneka, anak akan semakin tertarik dalam menyimak cerita. Selain itu, guru juga dapat

melibatkan anak secara interaktif, sehingga anak akan lebih mudah dalam memahami isi cerita.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka alur pikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 1).



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut, “Cerita dengan boneka dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Wina Sanjaya, 2009: 26). PTK dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui masalah pembelajaran yang ada di dalam kelas. Apabila permasalahan tersebut sudah diketahui, maka peneliti merencanakan suatu kegiatan untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut.

B. Subjek Penelitian

Dalam kegiatan penelitian cara penentuan subjek penelitian sangat diperlukan karena pada subjek penelitian adalah data tentang variabel yang diteliti berada. Subjek penelitian menjadi sasaran dalam penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah seluruh siswa Kelompok A (usia 4-5 tahun) Tahun Ajaran 2013/2014 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo Gunungkidul yang jumlahnya 15 anak.

C. Lokasi, *Setting* dan waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo dengan alamat Purwosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. Alasan penelitian tindakan kelas di sekolah ini karena kemampuan menyimak anak Kelompok A masih perlu ditingkatkan.

2. *Setting* Penelitian

Setting penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk berlangsungnya penelitian. Pada penelitian ini akan dilakukan di dalam kelas Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo.

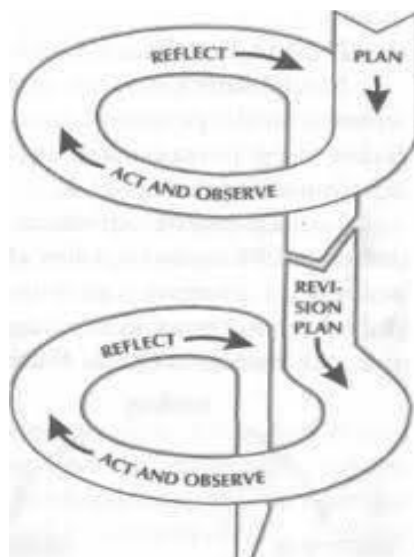
3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Oktober sampai November pada Semester 1 Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kasihani Kasbolah (1998: 133) menyatakan bahwa model penelitian Kemmis dan Mc Targgart merupakan pengembangan model Kurt Lewin. Dalam perencanaan Kemmis dan Mc Targgart menggunakan sistem spiral yang masing-masing siklus terdiri dari tiga komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

Adapun alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan pada Gambar 2.



Keterangan:

1. Perencanaan I
2. Tindakan I dan Observasi I
3. Refleksi I
4. Perencanaan II
5. Tindakan II dan Observasi II
6. Refleksi

Gambar2. Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Mc Targgart
(Pardjono,dkk, 2007: 22)

Ketiga langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah keempat (refleksi), apabila belum memenuhi target maka kembali pada perencanaan dan seterusnya. Walaupun sifatnya berbeda, langkah kedua dan ketiga dilakukan secara bersamaan.

Tahap I: Menyusun rancangan tindakan atau perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Dengan demikian penelitian tindakan yang baik adalah apabila dilakukan dalam bentuk kolaborasi. Pada penelitian ini, guru kelas sebagai peneliti sekaligus pelaksana

tindakan. Pada saat peneliti melaksanakan tindakan, peneliti dibantu oleh guru sudut.

Peneliti membuat rencana atau rancangan tindakan kelas yang akan diberikan pada anak. Adapun persiapan yang akan dilakukan untuk penelitian ini adalah :

- a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH). Menentukan tema, sub tema, indikator dan kegiatan pembelajaran.
- b. Mempersiapkan media atau alat peraga yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran.
- c. Menyusun instrumen penelitian atau lembar observasi yang memuat tingkat pencapaian kemampuan meyimak pada Kelompok A.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tindakan merupakan penerapan isi rancangan yang telah dibuat dalam rencana kegiatan harian (RKH). Pelaksanaan tindakan dilakukan secara fleksibel atau terbuka terhadap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi saat pelaksanaan pembelajaran. Pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung juga dilaksanakan observasi. Pelaksanaan observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disusun. Pada penelitian ini, guru kelas sebagai peneliti sekaligus pelaksana tindakan yang dibantu oleh guru sudut.

Tahap 3: Refleksi

Setelah dilaksanakan tindakan dan observasi, peneliti melakukan refleksi. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, apabila hasil tersebut belum sampai pada target yang sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dengan demikian dilakukan tindakan berikutnya pada Siklus II dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya, yaitu meliputi kegiatan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan observasi ulang sampai permasalahan tersebut dapat diatasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 100) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode-metode tersebut antara lain: angket, wawancara, observasi, tes, dokumentasi, dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Wina Sanjaya (2011: 86) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku anak sebagai pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Data observasi ini berisi tentang data kemampuan menyimak. Observasi dalam

penelitian ini berisi aspek-aspek yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diobservasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan atau catatan-catatan guru tentang gambaran perkembangan anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data atau informasi dari hasil tindakan yang dilakukan. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen dalam penelitian ini telah dikonsultasikan kepada seorang ahli bahasa untuk anak usia dini. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa daftar cek (*checklist*) dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Daftar Cek (*checklist*)

Wina Sanjaya (2011: 93) mengatakan *checklist* atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer hanya memberi tanda *checklist* tentang aspek yang diobservasi. Kisi-kisi observasi terhadap kemampuan menyimak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kemampuan menyimak	Penuh Perhatian	Melihat ke arah pembicara Duduk tenang mendengarkan cerita Ekspresi wajah mengikuti cerita
	Pemahaman	Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita Menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita Menjelaskan alur cerita secara urut
	Apresiasi	Dapat menyebut karakter atau nilai dalam cerita
	Interpretasi	Dapat menceritakan kembali cerita dengan benar dan lengkap.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai keaktifan anak pada proses pembelajaran dan memperkuat data yang diperoleh. Dokumentasi tersebut berupa catatan guru dan foto. Foto berfungsi untuk merekam berbagai kegiatan di dalam kelas dan menggambarkan keaktifan anak dalam proses pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasikan data untuk memperoleh informasi yang bermakna dan jelas dengan tujuan penelitian. Kegiatan analisis data dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk membuktikan tentang ada tidaknya perbaikan setelah dilakukan penelitian tindakan. Melalui analisis data dapat diketahui seberapa besar peningkatan kualitas pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Deskripsi kuantitatif yaitu memaparkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu hasil dari pengamatan kemampuan menyimak. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung hasil akhir peningkatan kemampuan menyimak anak pada setiap siklus. Data tersebut diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, dapat diketahui persentase kemampuan menyimak. Hasil yang diperoleh dalam penghitungan kuantitatif kemudian dideskripsikan secara naratif.

Data yang akan dianalisis berupa data dari lembar observasi pada saat kegiatan menyimak melalui cerita dengan boneka berlangsung. Data kemampuan menyimak yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana. Menurut Anas Sudjiono (1986: 43) dapat dianalisa dengan rumus sebagai berikut.

Keterangan :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P= Angka Persentase

F= Frekuensi yang sedang dicari persentase

N= Jumlah responden anak

Data tersebut akan diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan, menurut Arikunto (2010: 192) yaitu:

- | | | |
|-----------------------------|----------|-----------------------------|
| 1. Kesesuaian kriteria (0%) | : 0-25 | : belum berkembang |
| 2. Kesesuaian kriteria (0%) | : 26-50 | : mulai berkembang |
| 3. Kesesuaian kriteria (0%) | : 51-75 | : berkembang sesuai harapan |
| 4. Kesesuaian kriteria (0%) | : 76-100 | : berkembang sangat baik |

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan menyimak anak. Peningkatan kemampuan dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase setiap aspek kemampuan yang dikembangkan yaitu apabila 80% dari jumlah anak memperlihatkan indikator dalam persentase baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo. TK ini beralamat di desa Baleharjo, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Lokasi TK berada di tengah perkampungan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh dan pedagang. TK tersebut memiliki 4 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, dan 1 toilet. Selain itu, TK ini juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana, diantaranya permainan *outdoor* dan *indoor* yang dapat digunakan sebagai sarana bermain anak. Jumlah anak keseluruhan sebanyak 81 yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu Kelompok A dan Kelompok B. Kelompok A berjumlah 39 sedangkan Kelompok B berjumlah 41 anak.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pengamatan awal berupa kegiatan Pra Tindakan yang dilakukan pada bulan Oktober tahun 2013. Pengamatan ini dilakukan pada saat kegiatan menyimak cerita. Dalam kegiatan bercerita guru belum menggunakan media boneka. Pada waktu kegiatan tersebut sebagian besar anak tidak mendengarkan cerita akan tetapi malah asyik dengan temannya. Ketika guru memberikan pertanyaan, masih banyak ditemukan anak

yang belum bisa menjawab pertanyaan terkait dengan cerita. Selain itu, anak mengalami kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kembali isi cerita.

Dari hasil pengamatan awal yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak Kelompok A belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait dengan isi cerita. Anak belum dapat memahami isi cerita sehingga masih kesulitan apabila diminta untuk menceritakan kembali isi cerita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak anak Kelompok A belum berkembang secara optimal. Dari pengamatan awal dapat diperoleh data pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Kemampuan Menyimak pada Pra Tindakan

Kriteria	Jumlah anak	Persentase
Belum berkembang	8	53,33%
Mulai berkembang	3	20%
Berkembang sesuai harapan	4	26,67%
Berkembang sangat baik	-	-

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan menyimak pada anak Kelompok A belum berkembang dengan optimal. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dalam kegiatan menyimak. Anak yang ber kriteria belum berkembang sebanyak 8 anak (53,33%), kriteria mulai berkembang ada 3 anak (20%), dan kriteria berkembang sesuai harapan hanya ada 4 anak (26,67%) serta tidak (0%) yang mendapatkan kriteria berkembang sangat baik. Dengan demikian perlu adanya suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo.

b. Deskripsi Penelitian Siklus I

1) Perencanaan

Penelitian tindakan kelas pada Siklus I dilaksanakan lima kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2013. Adapun tahap perencanaan pada Siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut.

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka pada anak Kelompok A dan berkolaborasi dengan guru kelas sebagai pengajar dan peneliti sebagai observer.
- 2) Membuat rencana kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan guru sebagai kegiatan pembelajaran. Rencana kegiatan ditentukan oleh peneliti dengan persetujuan guru kelas.
- 3) Menyiapkan alat peraga boneka yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita.
- 4) Menyusun lembar penilaian untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan menyimak anak.

2) Pelaksanaan dan Observasi

(a) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus I sebanyak lima kali pertemuan. Hal ini dilakukan agar terjadi konsistensi dalam peningkatan kemampuan menyimak. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Senin 7 Oktober 2012, Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Rabu 9 Oktober 2013, Pertemuan Ketiga dilaksanakan pada hari Jumat 11 Oktober 2013, Pertemuan Keempat dilaksanakan

pada hari Senin 21 Oktober 2013, dan Pertemuan Kelima dilaksanakan pada hari Rabu 23 Oktober 2013. Tema pembelajaran yang digunakan yaitu binatang.

Sebelum kegiatan dimulai, anak dikondisikan duduk membuat setengah lingkaran kemudian guru mengajak anak berdoa bersama. Setelah berdoa guru melakukan apersepsi yang sesuai dengan isi cerita. Guru juga mengajak anak bernyanyi dan bertepuk sesuai tema yang dikembangkan pada hari itu. Sebelum mendengarkan cerita anak juga dikenalkan boneka yang akan diperankan.

Setelah selesai bercerita, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan isi cerita tersebut. Misalnya, menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dan menilai karakter cerita. Anak diminta tunjuk jari terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan dari guru. Setelah anak menjawab beberapa pertanyaan dari guru, anak juga diminta untuk menjelaskan alur, menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita ataupun menceritakan kembali isi cerita tersebut.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu, mendengarkan cerita “Ayam Jago dan Kiki Kelinci”. Alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita pada pertemuan pertama adalah boneka tangan.



Gambar 3. Boneka Tangan yang Digunakan pada Siklus I Pertemuan I

Sebelum bercerita, guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama lagu “Kelinciku”. Setelah itu guru mulai bercerita dengan boneka tangan tentang kisah Kiki kelinci. Kiki adalah seekor kelinci yang hidup di dalam gua. Gua tersebut sangat kotor dan penuh dengan sampah. Suatu ketika, Kiki seharian tinggal di dalam gua. Ia sakit dan tubuhnya menggigil kedinginan. Mendengar bahwa Kiki sakit, ayam jago bercerita pada semua penghuni hutan bahwa penyakit Kiki itu menular. Oleh karena itu, Kiki dijaui oleh teman-temannya. Pagi itu suara ayam jago tidak terdengar. Ternyata ayam jago juga sakit. Ia sakit karena malas membersihkan kandangnya. Kandangannya sangat kotor, bau, dan penuh dengan sampah. Akhirnya jago berjanji untuk selalu menjaga kebersihan kandangnya.

Boneka tangan yang digunakan pada pertemuan pertama mampu menarik perhatian anak. Hal itu terlihat ketika anak menyimak cerita. Sebagian besar anak melihat ke arah boneka. Anak terlihat tenang mendengarkan cerita. Bahkan ketika guru bercerita tentang tempat tinggal kiki kelinci yang sangat kotor dan bau, anak-anak menunjukkan ekspresi wajah seolah-olah mereka berada di tempat itu. Setelah selesai menyimak cerita, guru memberikan beberapa pertanyaan. Misalnya, Dimana Kiki tinggal? Mengapa Kiki sakit? dan lain sebagainya. Beberapa anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Mereka dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, akan tetapi masih ada beberapa anak yang hanya diam saat guru memberikan pertanyaan. Anak juga tidak dapat menceritakan kembali isi cerita ataupun menjelaskan alur cerita.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua yaitu mendengarkan cerita “Lebah dan Sarang Laba-Laba”. Alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita adalah boneka gagang.



Gambar 4. Boneka Gagang yang Digunakan pada Siklus I Pertemuan II

Guru bercerita tentang kisah sang lebah dan laba-laba. Sang lebah ingin menjadi penguasa di sekitar tempat tinggalnya. Lebah memaksa sapi, ayam, dan jerapah untuk mendukungnya, akan tetapi mereka pun tidak mau mendukung lebah. Hal itu membuat lebah marah dan menyengat teman-temannya. Sang laba-laba mengetahui akan hal itu, kemudian laba-laba ingin memberi pelajaran pada lebah. Laba-laba menjaring lebah dengan sarangnya. Akhirnya lebah pun berjanji tidak ingin menjadi sang penguasa lagi.

Pada pertemuan kedua, semua anak menunjukkan ketertarikannya untuk menyimak cerita. Anak-anak terlihat senang sekali saat guru menunjukkan media boneka gagang yang akan diperankan dalam cerita. Mereka terlihat antusias ingin mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh guru. Mereka duduk tenang dan

siap mendengarkan cerita guru. Ketika guru bercerita saat lebah menyengat sapi kemudian sapi lari dengan kesakitan, ekspresi wajah anak mengikuti cerita. Mereka seolah-olah ikut mengalami dan merasakan rasa sakit yang dialami oleh sapi karena sengatan sang lebah. Akan tetapi minat anak untuk menyimak cerita kadang tidak bertahan lama. Anak kehilangan gairah menyimaknya sebelum cerita berakhir. Pada pertengahan cerita, terkadang guru melupakan bagaimana reaksi anak-anak. Apakah masih terlihat memperhatikan cerita atau tidak. Guru masih terpaku pada teks saat bercerita dan belum melibatkan anak dalam cerita. Selesai menyimak cerita, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan cerita. Misalnya, Siapa yang ingin menjadi penguasa hutan? Apa yang dilakukan lebah terhadap teman-temannya? Apa yang terjadi? Siapa yang menyelamatkan sapi, ayam, dan jerapah dari sengatan lebah?. Sebagian besar anak dapat menyebutkan tokoh dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Beberapa anak juga dapat memberikan apresiasi atau menilai karakter cerita, akan tetapi anak tidak dapat menjelaskan alur dan menceritakan kembali isi cerita.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga yaitu mendengarkan cerita “Topi Panda Nisa”. Alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita adalah boneka jari.



Gambar 5. Boneka Jari yang Digunakan pada Siklus I Pertemuan III

Guru bercerita tentang seorang anak yang bernama Nisa. Suatu hari Nisa dan ibunya bertamasya di kebun binatang. Nisa tidak lupa membawa topi kesayangannya. Setelah sampai di kebun binatang, ibu menasehati Nisa untuk tidak memakai topi karena ada peraturan dilarang memakai topi. Nisa tidak menaati peraturan tersebut. Akhirnya, Nisa menangis karena topi Nisa hilang dibawa oleh kera. Nisa meminta maaf pada ibunya. Nisa juga berjanji akan selalu menaati peraturan yang ada.

Sama halnya dengan pertemuan pertama dan kedua. Anak terlihat tertarik dengan boneka yang digunakan untuk bercerita. Anak-anak duduk tenang mendengarkan cerita, melihat ke arah boneka, bahkan ekspresi wajah mereka mengikuti cerita, akan tetapi perhatian tersebut tidak bertahan lama. Selesai menyimak cerita guru memberikan beberapa pertanyaan. Misalnya, Siapa nama anak yang mempunyai topi? Mengapa topi Nisa hilang?. Pada saat guru memberikan pertanyaan tersebut. Sebagian besar anak tunjuk jari untuk menjawab pertanyaan dari guru. Anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Akan tetapi anak belum dapat menceritakan kembali isi cerita dan menjelaskan alur cerita.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan keempat yaitu mendengarkan cerita “Kupu-kupu yang Sombong”. Pada pertemuan ini guru bercerita menggunakan boneka gantung dan panggung boneka.



Gambar 6. Boneka Gantung dan Panggung Boneka yang digunakan pada Siklus I pertemuan IV

Sebelum bercerita guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kupu-kupu. Guru menjelaskan bagaimana metamorfosis kupu-kupu. Setelah itu guru mengajak anak bernyanyi bersama lagu “Kupu-kupu yang Lucu”. Saat bercerita guru berada di belakang panggung. Guru mulai bercerita tentang seekor ulat yang sombong. Ulat itu bernama Ulatri. Dia mempunyai bulu yang paling indah diantara teman-temannya, akan tetapi akibat dari kesombongannya dia berubah menjadi kupu-kupu yang berwarna kusam.

Pada pertemuan keempat anak begitu senang dan tertarik dengan panggung dan boneka yang digunakan untuk cerita. Pandangan anak melihat ke arah panggung boneka. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian. Selesai bercerita, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada anak. Misalnya, Siapa nama ulat yang sombong? Mengapa Ulatri berubah menjadi kupu-kupu yang berwarna kusam? Apa yang terjadi? dan lain sebagainya. Pada pertemuan keempat, anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita, akan tetapi sama halnya dengan pertemuan sebelumnya, sebagian besar anak masih

kebingungan saat diminta menjelaskan alur dan menceritakan isi cerita. Hanya ada beberapa anak yang dapat menjelaskan alur cerita dari awal hingga akhir.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kelima yaitu mendengarkan cerita “Katak dan Burung hantu”. Pada pertemuan ini guru bercerita menggunakan boneka tangan dan panggung boneka.



Gambar 7. Boneka Tangan dan Panggung Boneka yang digunakan pada Siklus I pertemuan V

Guru mulai bercerita tentang persahabatan katak dan burung hantu. Malam itu terlihat katak sedang asyik bernyanyi. Suaranya yang merdu menambah indahnya malam itu. Ketika katak sedang asyik bernyanyi, tiba-tiba ada seekor ular yang ingin menyerang katak. Burung hantu mengetahui akan hal itu karena burung hantu mempunyai penglihatan yang sangat tajam. Burung hantu segera menolong katak. Akhirnya katak selamat dan ular itu segera pergi. Katak mengucapkan terima kasih pada burung hantu karena burung hantu telah menolongnya.

Pada pertemuan kelima, reaksi yang ditunjukkan anak saat menyimak cerita masih sama dengan pertemuan keempat. Anak terlihat senang ketika guru

menunjukkan panggung boneka dan boneka yang akan digunakan untuk cerita. Pada awalnya anak tertarik dengan panggung dan media yang ditunjukkan oleh guru, akan tetapi pada pertengahan cerita, beberapa anak kehilangan minatnya untuk menyimak cerita. Guru tidak dapat memperhatikan bagaimana reaksi anak-anak karena guru berada di belakang panggung. Setelah selesai menyimak cerita, guru memberikan pertanyaan untuk anak. Misalnya, Siapa yang ingin menyerang katak? Kemudian siapa yang menolongnya?. Sebagian besar anak dapat menjawab beberapa pertanyaan guru, akan tetapi anak masih kebingungan untuk menceritakan kembali dan menjelaskan alur cerita. Hanya ada beberapa anak yang dapat menjelaskan alur dan menceritakan kembali isi cerita.

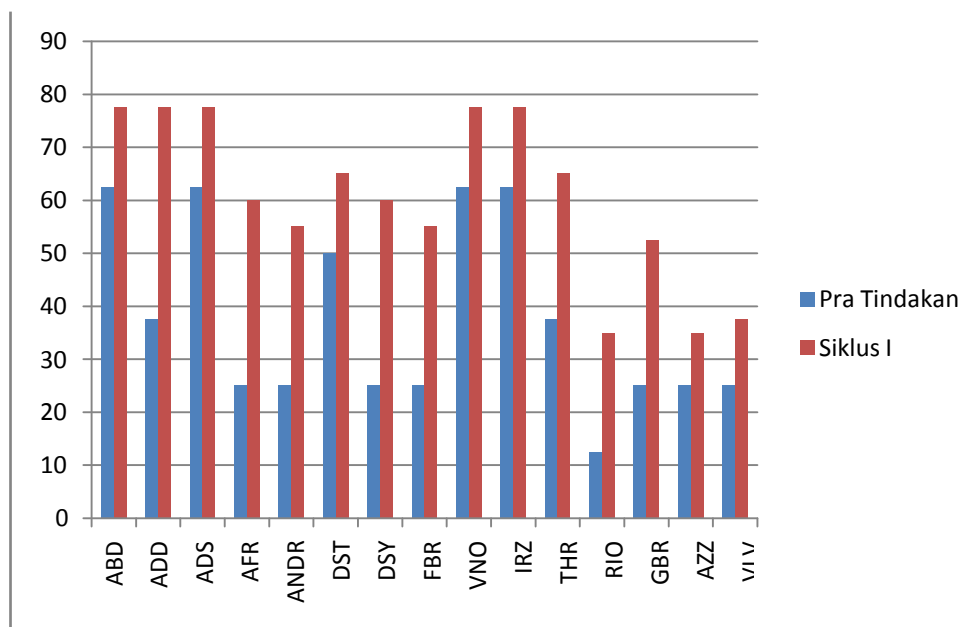
(b) Observasi

Pada setiap pertemuan observer melakukan observasi untuk mengamati, menilai, dan mendokumentasikan semua tindakan yang dilakukan anak. Dalam kegiatan observasi, yang diamati adalah kemampuan anak saat menyimak cerita yang disampaikan oleh guru. Indikator yang diamati yaitu mendengarkan cerita sederhana, menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, dan menceritakan kembali isi cerita. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menyimak. Dari lima kali pertemuan pada Siklus I kemampuan masing-masing anak dijumlahkan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Kriteria mulai berkembang ada 3 anak (20%), kriteria berkembang sesuai harapan ada 7 anak (46,67%), dan kriteria berkembang sangat baik ada 5 anak (33,33%). Adapun rekapitulasi hasil pengamatan kemampuan menyimak anak pada Siklus I dapat dilihat pada lampiran13 halaman 117.

Tabel 3. Peningkatan Persentase Kemampuan Menyimak pada Pra Tindakan dengan Siklus I

Kemampuan Menyimak					
Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Peningkatan
	Jumlah Anak	Presentase	Jumlah Anak	Presentase	
BB	8	53,33%	-	-	53,33%
MB	3	20%	3	20	20,33%
BSH	4	26,67%	7	46,67	20,67%
BSB	-	-	5	33,33	33,33%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan menyimak dari hasil observasi Pra Tindakan dan Siklus I. Sebelum ada tindakan tidak ada anak yang berkriteria berkembang sangat baik. Akan tetapi setelah ada tindakan Siklus I jumlah anak dengan kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 5 anak (33,33%). Hasil peningkatan kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo melalui cerita dengan boneka pada Pra Tindakan dan Siklus I dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. 8 Grafik Rekapitulasi Persentase Kemampuan Menyimak pada Pra Tindakan dan Siklus I

(c) Refleksi

Pada Siklus I kemampuan anak menyimak dengan kriteria berkembang sangat baik telah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan beberapa pertanyaan pada anak. Beberapa anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Sebelum ada tindakan tidak ada anak yang berkriteria berkembang sangat baik. Setelah ada tindakan Siklus I jumlah anak dengan kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 5 anak (33,33%), akan tetapi masih ada beberapa anak yang kemampuannya masih dibawah rata-rata atau dibawah kriteria berkembang sangat baik. Anak terlihat tertarik dengan boneka yang digunakan guru dalam bercerita, namun perhatian anak kadang tidak bertahan lama. Pada saat guru memberikan beberapa pertanyaan anak kurang antusias untuk menjawabnya. Sebagian besar anak dapat menjawab beberapa pertanyaan dari guru, akan tetapi anak masih kesulitan untuk menjelaskan alur ataupun menceritakan kembali isi cerita. Dari refleksi Siklus I diharapkan dapat memberikan peningkatan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil penelitian pada Siklus II. Adapun hal-hal yang menjadi kekurangan dari Siklus I antara lain:

(1) Struktur kalimat yang digunakan pada saat bercerita masih terlalu panjang.

Anak masih sulit untuk mencerna dan mengingatnya. Pada saat bercerita, guru juga belum lancar mengucapkan cerita. Guru masih terpaku pada teks sehingga perhatian guru terbagi dan tidak memperhatikan reaksi anak saat menyimak cerita serta tidak melibatkan anak dalam cerita.

- (2) Alur dalam cerita terlalu rumit dan panjang sehingga anak bosan dan masih kebingungan untuk memahami alur cerita.
- (3) Guru tidak memberikan penghargaan bagi anak yang aktif pada saat menyimak cerita.

c. Deskripsi Penelitian Siklus II

1) Rencana Perbaikan

Rencana Siklus II disusun untuk lebih mengoptimalkan kemampuan menyimak pada anak Kelompok A. Peneliti memperbaiki rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti membuat rencana kegiatan pada Siklus II. Rencana kegiatan Siklus II disusun untuk lebih mengoptimalkan penggunaan boneka dalam meningkatkan kemampuan menyimak. Adapun rencana perbaikan tersebut antara lain:

- (1) Pada saat bercerita, guru benar-benar melakukan persiapan agar mampu berbahasa lebih baik lagi. Kalimat yang digunakan pada saat bercerita sebaiknya kalimat yang pendek dan sederhana sehingga mudah untuk dicerna dan diingat oleh anak. Pada saat bercerita, guru akan melibatkan anak aktif dalam pembelajaran dengan melakukan interaksi langsung pada anak melalui tokoh dalam cerita.
- (2) Alur cerita lebih disederhanakan lagi atau tidak terlalu rumit.
- (3) Guru akan memberikan penghargaan berupa bintang pada anak yang aktif saat menyimak cerita.

Dalam perencanaan ini, guru dan peneliti membuat rencana kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan guru sebagai acuan untuk melaksanakan

pembelajaran serta menyiapkan alat peraga atau media yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut. Guru juga menyusun lembar pengamatan untuk mengobservasi kemampuan menyimak selama proses kegiatan menyimak cerita.

2) Pelaksanaan dan Observasi

(a) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Rabu 6 November 2013, Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Senin 11 November 2013, Pertemuan Ketiga dilaksanakan pada hari Kamis 14 November 2013, Pertemuan Keempat dilaksanakan pada hari Senin 18 November 2013, dan Pertemuan Kelima dilaksanakan pada hari Kamis 21 November 2013. Tema pembelajaran yang dikembangkan yaitu tema tanaman.

Sebelum kegiatan dimulai, anak dikondisikan duduk membuat setengah lingkaran kemudian guru mengajak anak berdoa bersama. Setelah berdoa guru melakukan apersepsi yang sesuai dengan isi cerita. Guru juga mengajak anak bernyanyi dan bertepuk sesuai tema yang dikembangkan pada hari itu. Sebelum mendengarkan cerita, anak dikenalkan boneka yang akan diperankan. Ketika guru bercerita, guru melakukan interaksi langsung menggunakan boneka yang diperankan. Guru juga menyelipkan beberapa pertanyaan non cerita sebagai pengisi cerita sekaligus strategi untuk melibatkan anak.

Setelah selesai bercerita, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan isi cerita tersebut. Anak diminta tunjuk jari terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan dari guru. Setelah guru memberikan beberapa pertanyaan

pada anak. Misalnya, Siapa nama tokoh-tokoh yang ada dalam cerita? Bagaimana karakter cerita tersebut?. Anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita, menjelaskan alur cerita, dan menyebutkan peristiwa apa saja yang terjadi dalam cerita. Guru memberikan penghargaan berupa bintang pada anak yang dapat menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita dengan benar. Guru bertanya pada anak bagaimana perasaannya saat mendengar cerita, kemudian guru menutup pembelajaran dengan membaca doa bersama

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu menceritakan kembali isi cerita “Chiku Mencari Ibu”. Alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita adalah boneka gagang.



Gambar 9. Boneka Gagang yang Digunakan pada Siklus II Pertemuan I

Guru mulai bercerita tentang kisah Chiku yang mencari ibunya. Chiku adalah seekor anak ayam. Ia baru saja keluar dari dalam telur yang retak. Chiku ketakutan karena dia tidak melihat ibu disampingnya. Ia berjalan mencari ibunya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan bermacam-macam tanaman. Chiku bertanya kepada mereka, akan tetapi mereka bukan ibu Chiku. Chiku melanjutkan perjalanannya, ia bertemu dengan seekor harimau. Harimau itu akan memakan Chiku. Tiba-tiba ada ayam besar merebut Chiku dari cengkraman harimau.

Ternyata ayam besar itu adalah ibu Chiku. Akhirnya Chiku senang sekali karena bisa bertemu dengan ibunya.

Pada pertemuan pertama, reaksi anak menunjukkan ketertarikannya saat menyimak cerita. Hal ini terlihat ketika anak menyimak cerita. Anak-anak mendengarkan cerita dengan penuh perhatian, pandangan melihat ke arah boneka yang diperankan oleh guru. Anak tampak senang saat guru mendekatkan boneka ke dekat anak. Ekspresi wajah anak juga mengikuti cerita. Anak terlihat sedih saat guru bercerita ketika Chiku berusaha mencari ibunya. Pada saat bercerita guru melibatkan anak dengan meminta tanggapan tentang sesuatu yang menimpa Chiku, seperti “Kasihlah Chiku, ya nak”. Selesai menyimak cerita, anak terlihat sangat antusias ingin menjawab pertanyaan guru terkait dengan isi cerita. Ketika guru memberi pertanyaan “Siapa nama ayam yang sedang mencari ibunya?”. VLV yang pada pertemuan sebelumnya terlihat kurang aktif saat menyimak ataupun menjawab pertanyaan, pada pertemuan ini VLV dapat menjawab beberapa pertanyaan dari guru dengan benar. Selain itu, ada beberapa anak yang dapat menceritakan kembali isi dan menjelaskan alur dengan urut. Anak juga terlihat sangat bangga ketika mendapatkan penghargaan berupa bintang yang diberikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua yaitu mendengarkan cerita “Makan Sayur Yuk”. Alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita adalah boneka jari.



Gambar 10. Boneka Jari yang Digunakan pada Siklus II Pertemuan II

Guru mulai bercerita tentang seorang anak bernama Fania. Pulang sekolah Fania merasa sangat lapar. Rasanya tak sabar lagi Fania ingin menghabiskan semua makanan yang ada di rumah. Akan tetapi setelah sampai di rumah, Fania tidak jadi makan karena di meja makan hanya terdapat sayur dan juga tempe. Keesokan harinya Ibu mengajak Fania pergi ke kebun untuk memetik sayuran. Di kebun Fania menjumpai bermacam-macam sayuran. Ada bayam, cabe, tomat, dan juga wortel. Sambil memetik sayuran, ibu menasehati dan memberi tahu betapa pentingnya sayur-sayuran untuk tubuh mereka. Mulai saat itu Fania tahu bahwa banyak sekali manfaat dari sayur-sayuran itu. Fania berjanji pada ibu untuk lebih banyak memakan sayur.

Pada pertemuan kedua, anak-anak terlihat siap untuk menyimak cerita yang akan disampaikan oleh guru. Anak-anak antusias menjawab pertanyaan saat guru memberikan apersepsi sebelum bercerita. Anak-anak senang melihat media boneka jari yang ditunjukkan oleh guru. Saat menyimak cerita, tatapan anak melihat ke arah boneka yang diperankan oleh guru. Ekspresi wajah anak-anak terlihat mengikuti cerita. Pada saat guru mendekatkan boneka pada salah satu

anak sambil bertanya “Mas Andra suka makan sayur tidak?”. ANDR menganggukkan kepalanya, ia terlihat terpesona bahkan tersenyum ketika guru mendekatkan boneka tersebut. Saat guru memberikan pertanyaan, semua anak mengacungkan jarinya. Anak-anak terlihat sangat antusias ingin menjawab pertanyaan dari guru. Sebagian besar anak dapat menceritakan kembali isi cerita ketika diminta oleh guru.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga yaitu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita “ Uwin dan Vano yang Tersesat. Alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita adalah boneka tangan.



Gambar 11. Boneka Tangan yang Digunakan pada Siklus II Pertemuan III

Guru bercerita tentang seorang anak yang bernama Uwin dan Vano. Suatu hari Uwin dan Vano ingin pergi ke rumah neneknya. Kali ini mereka memilih jalan yang tidak biasa mereka lewati. Vano dan Uwin sepertinya tersesat. Hari masih siang, namun pepohonan yang rindang menyebabkan tempat itu menjadi agak gelap. Di tengah perjalanan Uwin melihat mata melotot, ia merasa sangat ketakutan karena ia belum pernah melihat mata melotot itu sebelumnya. Akhirnya mereka tiba di tempat terbuka. Mereka sangat senang karena sebentar lagi akan

sampai di rumah neneknya, akan tetapi Uwin masih terlihat ketakutan. Uwin melihat mata melotot itu lagi. Vano mengikuti arah tatapan mata adiknya. Ia melihat sekor hewan bermata besar, bertengger di buah orange. Ternyata mata melotot itu adalah hewan bunglon yang bisa berubah warna kulit sesuai warna lingkungannya. Uwin bertanya kepada kakaknya kenapa bunglon bisa berubah warna. Tidak disangka percakapan tentang bunglon terus berlanjut, sampai akhirnya Vano dan Uwin tiba di rumah nenek.

Pada pertemuan ketiga, reaksi anak menunjukkan ketertarikannya saat menyimak cerita. Hal ini tidak hanya terlihat pada awal menyimak cerita saja. Anak-anak sangat menikmati cerita yang disampaikan oleh guru hingga akhir cerita. Anak-anak mendengarkan cerita dengan penuh perhatian, pandangan melihat ke arah boneka yang diperankan oleh guru. Anak nampak senang saat guru mendekatkan boneka ke dekat anak. Ekspresi wajah anak juga mengikuti cerita. Bahkan ketika guru bercerita saat Uwin melihat mata melotot, anak juga terlihat penasaran dengan mata melotot itu. Selesai menyimak cerita, anak terlihat sangat antusias menjawab pertanyaan guru terkait dengan isi cerita. Sebagian besar anak dapat menceritakan kembali isi cerita bahkan menjelaskan alur secara urut tanpa di bantu oleh guru. Anak sangat bangga ketika mendapatkan penghargaan berupa bintang yang diberikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan keempat yaitu mendengarkan cerita “Benih Jagung yang Pemberani”. Alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita adalah boneka gagang.



Gambar 12. Boneka Gagang yang Digunakan pada Siklus II Pertemuan IV

Guru bercerita tentang seorang petani yang mempunyai banyak benih di lumbungnya. Dua diantaranya adalah benih jagung dan benih cabe. Benih jagung adalah benih yang sudah tidak sabar lagi untuk meninggalkan lumbung itu dan ditanam oleh petani. Sementara benih cabe adalah benih yang begitu sayang dengan tempat tinggalnya sekarang yang nyaman dan terlindung dari panas. Benih cabe takut apabila di dalam tanah ia kedinginan, gelap, dan tidak bisa bernafas. Akhirnya benih jagung diambil oleh petani. Ia ditanam, dirawat, dan dijaga oleh petani. Di tempat lain benih cabe sendirian di lumbung itu. Benih cabe menjadi tidak bermanfaat karena ia tidak mau ditanam untuk tumbuh menjadi pohon cabe. Sementara benih jagung telah dipindah oleh petani ke sawah yang lebih terang dan besar.

Pada pertemuan keempat, anak terlihat menunjukkan minatnya untuk menyimak cerita. Pandangan anak melihat ke arah boneka yang diperankan oleh guru. Mereka duduk dengan tenang menikmati cerita yang disampaikan oleh guru. Perhatian anak tertuju pada boneka dan cerita yang disampaikan oleh guru. Saat guru memberikan improvisasi dengan mengajak anak untuk berdialog langsung

dengan tokoh cerita. Anak terlihat sangat bangga dan semakin antusias menyimak cerita. Bahkan ketika cerita sudah mau berakhir, anak-anak masih antusias untuk mendengarkannya. Ketika guru memberikan pertanyaan pada anak. Semua anak mengacungkan jarinya. Anak-anak dapat menjawab beberapa pertanyaan dari guru. Anak-anak juga dapat menceritakan isi cerita dengan benar, menjelaskan alur dengan urut, dan menilai karakter tokoh-tokoh dalam cerita tanpa dibantu guru ataupun temannya.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kelima yaitu menceritakan kembali isi cerita “Petani yang Jujur”. Alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita adalah boneka tangan.



Gambar 13. Boneka Tangan yang Digunakan pada Siklus II Pertemuan V

Guru mulai bercerita tentang kisah seorang petani yang jujur. Pada suatu hari, petani hendak pergi ke kebun jagung yang berjarak puluhan kilometer dari rumahnya. Dalam perjalanan dia menemukan uang. Petani sangat tergiur dengan uang tersebut, tapi terlintas kembali di benaknya bahwa barang tersebut bukan miliknya. Petani menaruh kembali uangnya kemudian ia kembali berjalan. Sebelum sampai di kebun jagung miliknya, petani melihat sebuah ranting menghalangi jalan yang dilaluinya. Petani memindahkan ranting yang cukup besar

kepinggir jalan dengan susah payah. Sesampainya di kebun jagung, petani sangat terkejut. Jagung yang di tanamnya kini tumbuh subur dan besar. Kemudian ia mulai mencabuti jagung yang sudah bisa dipanen olehnya. Alangkah senangnya petani mendapati jagungnya sangat bagus sekali, karena selama ini panen jagungnya sangat mengecewakan, banyak jagung yang kering dan bongkolnya kecil serta banyak yang busuk. Petani pulang dengan senang dan gembira mendapatkan hasil panen yang bagus hari ini.

Reaksi anak saat menyimak cerita pada pertemuan kelima, sama halnya dengan pertemuan keempat. Anak-anak terlihat sangat antusias menyimak cerita dari awal hingga akhir cerita. Anak-anak nampak terpesona saat guru mendekatkan boneka ke dekat anak dan melibatkan anak dalam cerita melalui boneka tersebut. Pada pertemuan kelima, sebagian besar anak dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan guru. Anak dapat menjelaskan alur secara urut, menceritakan kembali isi cerita tanpa dibantu guru ataupun teman-teman yang lain. Setelah dapat menjawab pertanyaan dengan benar, anak yang mendapatkan penghargaan berupa bintang terlihat sangat senang.

(b) Observasi

Sama halnya pada Siklus I, pada setiap pertemuan di Siklus II observer melakukan observasi untuk mengamati, menilai dan mendokumentasikan semua tindakan yang dilakukan oleh anak. Dalam kegiatan observasi, yang diamati adalah kemampuan anak menyimak cerita yang disampaikan oleh guru. Indikator yang diamati yaitu mendengarkan cerita sederhana, menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, dan menceritakan kembali isi cerita. Observasi dilakukan selama

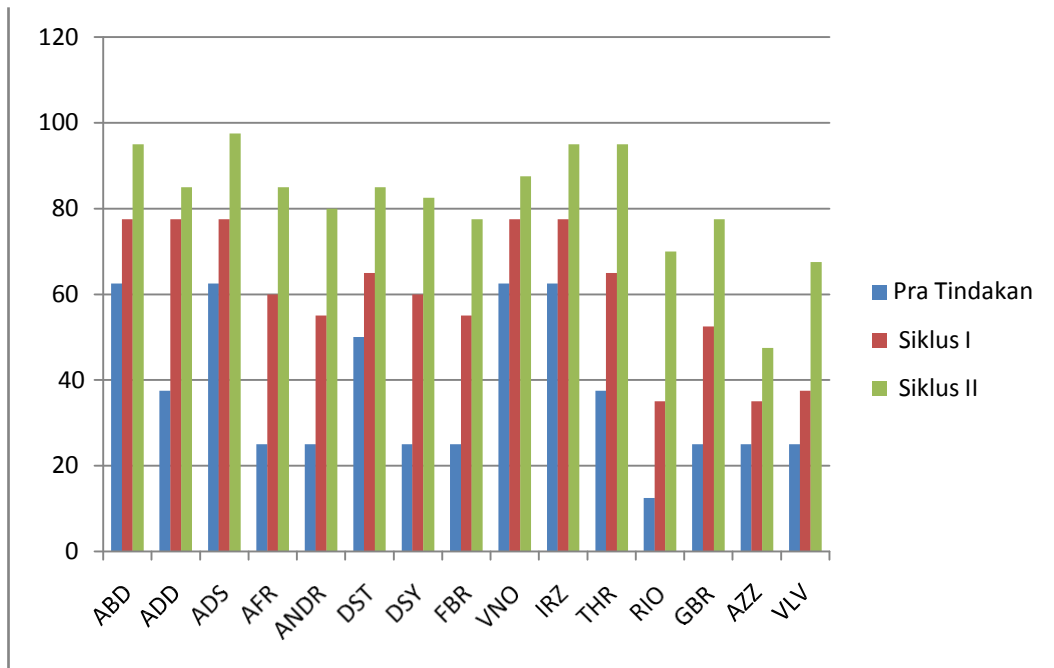
proses pembelajaran menyimak. Dari lima kali pertemuan pada Siklus II kemampuan masing-masing anak dijumlahkan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Kriteria mulai berkembang ada 1 anak (6,67%), berkembang sesuai harapan ada 2 anak (13,33%), dan kriteria berkembang sangat baik ada 12 anak (80%). Adapun rekapitulasi hasil pengamatan kemampuan menyimak Siklus II dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 118.

Tabel 4. Peningkatan Persentase Kemampuan Menyimak pada Siklus I dengan Siklus II

Kemampuan Menyimak					
Kriteria	Siklus I		Siklus II		Peningkatan
	Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase	
BB	-	-	-	-	-
MB	3	20	1	6,67	13,33%
BSH	7	46,67	2	13,33	33,34%
BSB	5	33,33	12	80	53,55%

Dari data yang diperoleh, dapat diketahui pencapaian hasil belajar dalam kemampuan menyimak mengalami peningkatan. Pada Siklus II kriteria mulai berkembang meningkat 13,33%, kriteria berkembang sesuai harapan meningkat 33,34%, dan berkembang dengan baik meningkat 53,55%.

Hasil peningkatan kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo melalui cerita dengan boneka dari Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar.14 Grafik Rekapitulasi Persentase Kemampuan Menyimak pada Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus II.

2) Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada Siklus II. Dari hasil pengamatan Siklus I dan Siklus II diperoleh peningkatan kemampuan menyimak yang cukup signifikan dalam hal menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, menceritakan peristiwa yang terjadi, menilai karakter tokoh dalam cerita, menjelaskan alur maupun menceritakan kembali isi cerita. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

- (a) Pada kegiatan menyimak, anak-anak dapat menjelaskan alur secara runtut ataupun menceritakan kembali isi cerita. Hal ini dikarenakan pada saat bercerita guru menggunakan kalimat dan alur yang sederhana sehingga anak tidak kebingungan dan lebih mudah untuk memahami isi cerita.

- (b) Guru menyelipkan pertanyaan non cerita pada anak. Selain itu guru melakukan improvisasi dengan berinteraksi langsung melalui tokoh cerita. Hal ini merupakan strategi guru untuk melibatkan anak.
- (c) Pada kegiatan menyimak Siklus II, anak-anak juga antusias dalam menyimak cerita ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut dikarenakan pada Siklus II guru memberikan penghargaan berupa bintang pada anak yang aktif dalam pembelajaran.

Hasil tindakan Siklus II diperoleh data yaitu terdapat 1 anak (6,67) dengan kriteria mulai berkembang, 2 anak (13,33%) berkriteria berkembang sesuai harapan, dan 12 anak (80%) berkriteria berkembang sangat baik. Kemampuan menyimak anak sudah mencapai hasil dengan kriteria berkembang sangat baik yakni sebanyak 80% atau 12 dari 15 anak. Berdasarkan teori Suharsimi Arikunto bahwa tingkat keberhasilan yang mencapai 76-100% dari jumlah anak yang mendapat nilai dengan kriteria baik, maka penelitian dihentikan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari observasi tentang kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo pada kemampuan awal atau pra tindakan belum berkembang dengan optimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi yaitu hanya ada beberapa anak yang dapat menjawab pertanyaan guru

terkait dengan isi cerita. Anak belum bisa menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, menilai karakter cerita, dan menjelaskan alur cerita. Selain itu, ketika diminta untuk menceritakan kembali isi cerita, anak masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I menunjukkan sebagian besar anak tertarik menyimak cerita yang disampaikan oleh guru. Pandangan anak melihat ke arah boneka yang digunakan guru pada saat bercerita. Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Akan tetapi beberapa anak masih kesulitan untuk menjelaskan alur ataupun menceritakan kembali isi cerita. Hasil observasi pada Siklus I diperoleh bahwa 33% kemampuan menyimak anak berkembang sangat baik. Setelah adanya tindakan pada Siklus I dengan penggunaan boneka pada saat guru bercerita, terjadi peningkatan persentase anak yang mampu menyimak dengan baik. Selain itu, terlihat bahwa pada Siklus I terjadi penurunan persentase anak yang kemampuan menyimaknya belum berkembang. Akan tetapi berdasarkan indikator keberhasilan dapat disimpulkan bahwa tindakan Siklus I belum berhasil seperti yang diharapkan karena hasil yang diperoleh belum maksimal. Hal ini disebabkan karena struktur kalimat yang digunakan pada saat bercerita masih terlalu panjang. Anak masih sulit untuk mencerna dan mengingatnya.

Menurut pendapat Muhammad Nur Mustakim (2005:20) ada beberapa unsur-unsur cerita anak, diantaranya: a) *setting*, b) *point of view*, c) tokoh cerita, d) plot, e) tema, dan f) bahasa. Bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang

seederhana dan komunikatif. Pada saat bercerita sebaiknya guru menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh anak.

Selain itu, guru belum lancar mengucapkan cerita. Guru belum hafal isi dan dialog-dialog dalam cerita. Guru masih terpaku pada teks sehingga tidak memperhatikan reaksi anak saat menyimak cerita dan juga tidak melibatkan anak dalam cerita. Menurut pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2008: 129) bahwa untuk menyajikan cerita yang menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari penyiapan tempat, penyiapan alat peraga, hingga penyajian cerita. Persiapan cerita tersebut terkait erat dengan teknik penyajian cerita. Teknik bercerita dengan benar dapat membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik.

Belum optimalnya kemampuan menyimak pada Siklus I, juga disebabkan karena alur cerita terlalu rumit dan panjang sehingga anak masih kebingungan. Alur yang digunakan untuk cerita sebaiknya alur yang sederhana. Menurut Muhammad Nur Mustakim (2005:20)alur cerita untuk anak sangat sederhana. Alur yang biasa digunakan pengarang cerita biasanya mengutamakan alur maju. Hal itu berarti bahwa tahap-tahap cerita dimulai dari pengenalan tokoh cerita, masa menghadapi masalah, klimaks, antiklimaks, kemudian penyelesaian cerita. *Plot* dalam cerita anak-anak biasanya juga menggunakan alur linear. Alur linear adalah alur cerita yang menceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir. Selain alur yang terlalu panjang. Menurut Bachtiar S Bachri (2005: 68) anak memiliki waktu 10-20 menit untuk mendengarkan cerita. Apabila cerita terlalu panjang, maka anak akan bosan untuk menyimaknya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, tindakan yang dilakukan pada Siklus II adalah guru sebaiknya benar-benar melakukan persiapan sebelum bercerita. Dengan melakukan persiapan tersebut diharapkan gurulancar dalam bercerita dan mampu menyampaikan cerita dengan teknik yang benar. Kalimat yang digunakan pada saat bercerita sebaiknya kalimat yang pendek dan sederhana sehingga mudah untuk dicerna dan diingat oleh anak. Selain itu, alur cerita lebih disederhanakan lagi dan jelas sehingga anak tidak kebingungan.

Pada Siklus II media yang digunakan masih sama dengan dengan Siklus I yaitu boneka tangan, boneka jari, dan boneka gagang yang disesuaikan dengan tema. Guru benar-benar melakukan persiapan untuk lebih memahami isi dan dialog-dialog dalam cerita. Guru juga melakukan persiapan bagaimana cara menyampaikan cerita agar cerita menjadi lebih hidup untuk anak. Struktur kalimat dan alur yang digunakan dalam bercerita lebih sederhana dan tidak bertele-tele. Dari hasil yang diperoleh pada Siklus II selama lima kali pertemuan menunjukkan bahwa 80% kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo berkembang sangat baik,13,33% anak berkriteria berkembang sesuai harapan, dan 6,67% berkriteria mulai berkembang. Anak yang mengalami peningkatan dalam kemampuan menyimak adalah anak yang dapat menjawab pertanyaan guru terkait dengan isi cerita. Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, menilai karakter tokoh dalam cerita, menjelaskan alur secara urut, menceritakan peristiwa yang terjadi, serta menceritakan kembali isi cerita dengan benar. Apabila mengacu pada indikator keberhasilan maka tindakan pada Siklus II dapat dikatakan berhasil.

Adanya peningkatan pada Siklus II juga tidak terlepas dari pemberian penghargaan berupa bintang bagi anak yang aktif dalam menyimak cerita. Penghargaan menjadikan anak antusias dan lebih termotivasi dalam menyimak cerita ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Penghargaan yang diberikan pada anak sebaiknya berupa benda konkret. Hal ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menurut Piaget perkembangan kognitif anak pada usia 4-5 tahun berada pada masa praoperasional. Pada masa ini, anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret, mampu berpura-pura, dan melakukan imitasi tertunda (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 15).

Dari hasil penelitian di atas, 80% kemampuan menyimak anak berkembang sangat baik. Akan tetapi masih terdapat 1 anak (6,67%) yang kemampuan menyimaknya berkriteria mulai berkembang. Hal ini dikarenakan anak tersebut memiliki kemampuan yang sedikit berbeda dengan anak-anak lainnya. Anak tersebut sulit untuk berkonsentrasi, mudah capek, dan kemampuan berbicaranya juga terbatas. Menurut Bromley (Nurbiana Dhieni dkk., 2005: 3.16) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak yaitu: a) faktor penyimak, b) faktor situasi, dan c) faktor pembicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak anak yang belum berkembang sangat baik dapat disebabkan dari faktor penyimak itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa melalui cerita dengan boneka dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo ini telah diupayakan untuk memperoleh hasil yang optimal, akan tetapi pada kenyataannya terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh beberapa keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Ruang kelas berada tepat di samping masjid. Hal ini membuat suasana tidak kondusif dan menyebabkan anak kurang fokus saat menyimak cerita.
2. Perbedaan karakteristik anak yang berpengaruh pada hasil penelitian yang tidak dapat disamakan dari waktu ke waktu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses dalam meningkatkan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka yaitu guru benar-benar melakukan persiapan sebelum bercerita. Pada saat bercerita, guru melibatkan anak dengan melakukan interaksi langsung dengan anak melalui tokoh cerita. Guru memilih alur cerita yang sesuai dengan karakteristik cerita anak. Pada akhir kegiatan menyimak, guru memberikan penghargaan bagi anak yang aktif berupa bintang. Boneka yang digunakan yaitu boneka tangan, boneka gagang, boneka gantung, dan boneka jari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui cerita dengan boneka dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh. Data tersebut menunjukkan bahwa pada saat pra tindakan belum ada anak (0%) yang memiliki kemampuan menyimak dengan kriteria berkembang sangat baik. Setelah adanya tindakan siklus I yang dilakukan melalui cerita dengan boneka, kemampuan menyimak dengan kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 5 anak (33%). Pada siklus II kemampuan menyimak dengan kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 12 anak (80%).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Melalui cerita dengan boneka terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak. Anak diharapkan lebih tertarik saat menyimak cerita sehingga akan lebih mudah dalam memahami isi cerita.

2. Bagi Guru

Melalui cerita dengan boneka terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak. Guru diharapkan memanfaatkan boneka pada saat kegiatan bercerita sehingga kemampuan menyimak anak dapat berkembang dengan optimal.

3. Bagi sekolah

Melalui cerita dengan boneka terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak. Kepada lembaga sekolah penggunaan boneka dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun bahan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyimak.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini dengan variasi yang lebih baik sehingga lebih meningkatkan kemampuan menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kusuma Perdana Media Group.
- Anas Sujiono.(1986). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jalongo, Mary Renck. (2007). *Early Childhood Language Arts*. America: Allyn and Bacon.
- Kasihani Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdikbud.
- Muhammad Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moeslichatoen. (2005). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurjamal, dkk. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santrock, John W.(2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Guru.
- Wina Sanjaya, (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

LAMPIRAN

Lampiran I. Hasil Observasi pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Pra Tindakan

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Senin, 1 Oktober 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	-	√
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	-	√
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	-	√
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	-	√
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	-	√
Total Skor		3	5

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$$

Guru Kelas

Baleharjo, 1 Oktober 2013



Yayah Tarliah



Yunita Dwi Ernawati

Siklus I Pertemuan I

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Senin, 7 Oktober 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	√	-
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	-	√
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	-	√
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	-	√
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	-	√
Total Skor		4	4

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{4}{8} \times 100\% = 50\%$$

Guru Kelas



Yayah Tarliah

Baleharjo, 7 Oktober 2013



Yunita Dwi Ernawati

Siklus I Pertemuan II

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Oktober 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	√	-
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	√	-
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	-	√
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	-	√
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	-	√
Total Skor		5	3

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{5}{8} \times 100\% = 62,5\%$$

Guru Kelas



Yayah Tarliah

Baleharjo, 9 Oktober 2013



Yunita Dwi Ernawati

Siklus I Pertemuan III

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Jumat, 11 Oktober 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	√	-
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	√	-
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	-	√
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	√	-
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	-	√
Total Skor		6	2

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{6}{8} \times 100\% = 75\%$$

Guru Kelas



Yayah Tarliah

Baleharjo, 11 Oktober 2013



Yunita Dwi Ernawati

Siklus I Pertemuan IV

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Senin, 21 Oktober 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	√	-
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	√	-
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	-	√
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	-	√
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	-	√
Total Skor		5	3

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{5}{8} \times 100\% = 62,5\%$$

Guru Kelas



Yayah Tarliah

Baleharjo, 21 Oktober 2013



Yunita Dwi Ernawati

Siklus I Pertemuan V

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Oktober 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	√	-
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	√	-
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	-	√
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	√	-
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	-	√
Total Skor		6	2

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{6}{8} \times 100\% = 75\%$$

Guru Kelas



Yayah Tarliah

Baleharjo, 23 Oktober 2013



Yunita Dwi Ernawati

Siklus II Pertemuan I

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Rabu, 6 November 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	√	-
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	√	-
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	√	-
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	√	-
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	-	√
Total Skor		7	1

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{7}{8} \times 100\% = 87,5\%$$

Guru Kelas



Yayah Tarlihah

Baleharjo, 6 November 2013



Yunita Dwi Ernawati

Siklus II Pertemuan II

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Senin, 11 November 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	√	-
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	√	-
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	√	-
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	√	-
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	-	√
Total Skor		7	1

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{7}{8} \times 100\% = 87,5\%$$

Guru Kelas



Yayah Tarliah

Baleharjo, 11 November 2013



Yunita Dwi Ernawati

Siklus II Pertemuan III

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Rabu, 14 November 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	√	-
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	√	-
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	√	-
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	√	-
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	√	-
Total Skor		8	-

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

Guru Kelas



Yayah Tarliah

Baleharjo, 14 November 2013



Yunita Dwi Ernawati

Siklus II Pertemuan IV

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Senin, 18 November 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	√	-
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	√	-
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	√	-
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	√	-
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	√	-
Total Skor		8	-

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

Guru Kelas



Yayah Tarliah

Baleharjo, 18 November 2013



Yunita Dwi Ernawati

Siklus II Pertemuan V

Lembar Observasi (*Cek List*)

Nama anak : Thiara

Hari/Tanggal : Kamis, 21 November 2013

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Melihat ke arah pembicara	√	-
2.	Duduk tenang mendengarkan cerita	√	-
3.	Ekspresi wajah mengikuti cerita-	√	-
4.	Dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	√	-
5.	Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita	√	-
6.	Dapat menceritakan alur cerita secara urut	√	-
7.	Dapat menyebutkan karakter cerita	√	-
8.	Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan benar dan lengkap	√	-
Total Skor		8	-

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

Guru Kelas



Yayah Tarliah

Baleharjo, 21 November 2013



Yunita Dwi Ernawati

Lampiran 2. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Menyimak Pra Tindakan

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Pra Tindakan

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor %
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
2.	Adinda	√	√	√	√	-	-	-	-	50
3.	Adista	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
4.	Afril	√	√	-	-	-	-	-	-	25
5.	Andra	√	√	-	-	-	-	-	-	25
6	Destina	√	√	√	-	-	-	-	-	37,5
7	Desya	√	√	-	-	-	-	-	-	25
8	Febri	√	√	-	-	-	-	-	-	25
9	Vino	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
10	Irza	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
11	Thiara	√	√	√	-	-	-	-	-	37,5
12	Rio	√	-	-	-	-	-	-	-	12,5
13	Gibran	√	√		-	-	-	-	-	25
14	Aziz	√	√	-	-	-	-	-	-	25
15	Vilova	√	√	-	-	-	-	-	-	25

Lampiran 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan I

Tabel 7 . Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan I

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor %
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
2.	Adinda	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
3.	Adista	√	√	√	√	√	-	√	-	75
4.	Afril	√	√	√	√	-	-	-	-	50
5.	Andra	√	√	√	-	-	-	-	-	37,5
6	Destina	√	√	√	√	-	-	-	-	50
7	Desya	√	√	√	√	-	-	-	-	50
8	Febri	√	√	√	-	-	-	-	-	37,5
9	Vino	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
10	Irza	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
11	Thiara	√	√	√	√	-	-	-	-	50
12	Rio	√	√	-	-	-	-	-	-	25
13	Gibran	√	√	√	-	-	-	-	-	37,5
14	Aziz	√	√	-	-	-	-	-	-	25
15	Vilova	√	√	-	-	-	-	-	-	25

Lampiran 4. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan II

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan II

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor %
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	-	√	-	75
2.	Adinda	√	√	√	√	√	-	√	-	75
3.	Adista	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
4.	Afril	√	√	√	√	-	-	-	-	50
5.	Andra	√	√	√	√	-	-	-	-	50
6	Destina	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
7	Desya	√	√	√	√	-	-	-	-	50
8	Febri	√	√	√	√	-	-	-	-	50
9	Vino	√	√	√	√	√	-	√	-	75
10	Irza	√	√	√	√	√	-	√	-	75
11	Thiara	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
12	Rio	√	√	-	-	-	-	-	-	25
13	Gibran	√	√	√	√	-	-	-	-	50
14	Aziz	√	√	-	-	-	-	-	-	25
15	Vilova	√	√	-	-	-	-	-	-	25

Lampiran 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan III

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan III

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor %
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	-	√	-	75
2.	Adinda	√	√	√	√	√	-	√	-	75
3.	Adista	√	√	√	√	√	-	√	-	75
4.	Afril	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
5.	Andra	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
6	Destina	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
7	Desya	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
8	Febri	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
9	Vino	√	√	√	√	√	-	√	-	75
10	Irza	√	√	√	√	√	-	√	-	75
11	Thiara	√	√	√	√	√	-	√	-	75
12	Rio	√	√	-	-	-	-	-	-	25
13	Gibran	√	√	√	√	-	-	-	-	50
14	Aziz	√	√	-	-	-	-	-	-	25
15	Vilova	√	√	-	-	-	-	-	-	25

Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan IV

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan IV

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor %
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	-	√	-	75
2.	Adinda	√	√	√	√	√	√	√	√	100
3.	Adista	√	√	√	√	√	-	√	-	75
4.	Afril	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
5.	Andra	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
6	Destina	√	√	√	√	√	-	√	-	75
7	Desya	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
8	Febri	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
9	Vino	√	√	√	√	√	-	√	-	75
10	Irza	√	√	√	√	√	√	√	√	100
11	Thiara	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
12	Rio	√	√	√	√	-	-	-	-	50
13	Gibran	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
14	Aziz	√	√	√	-	-	-	-	-	37,5
15	Vilova	√	√	√	√	-	-	-	-	50

Lampiran 7. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan V

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I Pertemuan V

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor %
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	√	√	√	100
2.	Adinda	√	√	√	√	√	-	√	-	75
3.	Adista	√	√	√	√	√	√	√	√	100
4.	Afril	√	√	√	√	√	-	√	-	75
5.	Andra	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
6	Destina	√	√	√	√	√	-	√	-	75
7	Desya	√	√	√	√	√	-	√	-	75
8	Febri	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
9	Vino	√	√	√	√	√	√	√	√	100
10	Irza	√	√	√	√	√	-	√	-	75
11	Thiara	√	√	√	√	√	-	√	-	75
12	Rio	√	√	√	√	-	-	-	-	50
13	Gibran	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
14	Aziz	√	√	√	√	-	-	-	-	50
15	Vilova	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5

Lampiran 8. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan I

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan I

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor %
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
2.	Adinda	√	√	√	√	√	-	√	-	75
3.	Adista	√	√	√	√	√	√	√	√	100
4.	Afril	√	√	√	√	√	-	√	-	75
5.	Andra	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
6	Destina	√	√	√	√	√	-	√	-	75
7	Desya	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
8	Febri	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
9	Vino	√	√	√	√	√	-	√	-	75
10	Irza	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
11	Thiara	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
12	Rio	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
13	Gibran	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
14	Aziz	√	√	√	-	-	-	-	-	37,5
15	Vilova	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5

Lampiran 9. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan II

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan II

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
2.	Adinda	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
3.	Adista	√	√	√	√	√	√	√	√	100
4.	Afril	√	√	√	√	√	-	√	-	75
5.	Andra	√	√	√	√	√	-	√	-	75
6	Destina	√	√	√	√	√	-	√	-	75
7	Desya	√	√	√	√	√	-	√	-	75
8	Febri	√	√	√	√	√	-	√	-	75
9	Vino	√	√	√	√	√	-	√	-	75
10	Irza	√	√	√	√	√	√	√	√	100
11	Thiara	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
12	Rio	√	√	√	√	√	-	√	-	75
13	Gibran	√	√	√	√	√	-	√	-	75
14	Aziz	√	√	√	-	-	-	-	-	37,5
15	Vilova	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5

Lampiran 10. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan III

Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan III

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	√	√	√	100
2.	Adinda	√	√	√	√	√	-	√	-	75
3.	Adista	√	√	√	√	√	√	√	√	100
4.	Afril	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
5.	Andra	√	√	√	√	√	-	√	-	75
6	Destina	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
7	Desya	√	√	√	√	√	-	√	-	75
8	Febri	√	√	√	√	√	-	√	-	75
9	Vino	√	√	√	√	√	√	√	√	100
10	Irza	√	√	√	√	√	√	√	√	100
11	Thiara	√	√	√	√	√	√	√	√	100
12	Rio	√	√	√	√	√	-	√	-	75
13	Gibran	√	√	√	√	√	-	√	-	75
14	Aziz	√	√	√	√	-	-	-	-	50
15	Vilova	√	√	√	√	√	-	√	-	75

Lampiran 11. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I I Pertemuan IV

Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan IV

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor %
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	√	√	√	100
2.	Adinda	√	√	√	√	√	√	√	√	100
3.	Adista	√	√	√	√	√	√	√	√	100
4.	Afril	√	√	√	√	√	√	√	√	100
5.	Andra	√	√	√	√	√	√	√	√	100
6	Destina	√	√	√	√	√	√	√	√	100
7	Desya	√	√	√	√	√	√	√	√	100
8	Febri	√	√	√	√	√	-	√	-	75
9	Vino	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
10	Irza	√	√	√	√	√	√	√	√	100
11	Thiara	√	√	√	√	√	√	√	√	100
12	Rio	√	√	√	√	√	-	√	-	75
13	Gibran	√	√	√	√	√	√	√	√	100
14	Aziz	√	√	√	√	-	-	-	-	50
15	Vilova	√	√	√	√	√	-	√	-	75

Lampiran 12. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan V

Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II Pertemuan V

No	Nama	Kemampuan Menyimak								Skor
		Penuh Perhatian			Pemahaman			Apresiasi	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Abbad	√	√	√	√	√	√	√	√	100
2.	Adinda	√	√	√	√	√	√	√	√	100
3.	Adista	√	√	√	√	√	√	√	√	100
4.	Afril	√	√	√	√	√	√	√	√	100
5.	Andra	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
6	Destina	√	√	√	√	√	√	√	-	87,5
7	Desya	√	√	√	√	√	√	√	√	100
8	Febri	√	√	√	√	√	√	√	√	100
9	Vino	√	√	√	√	√	√	√	√	100
10	Irza	√	√	√	√	√	√	√	√	100
11	Thiara	√	√	√	√	√	√	√	√	100
12	Rio	√	√	√	√	√	-	√	-	75
13	Gibran	√	√	√	√	√	-	√	-	75
14	Aziz	√	√	√	√	√	-	-	-	62,5
15	Vilova	√	√	√	√	√	-	√	-	75

Lampiran 13. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus I

Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak pada Siklus I

No	Nama	Pertemuan					Total	Skor	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1.	ABD	5	6	6	6	8	31	77,5	BSB
2.	ADD	5	6	6	8	6	31	77,5	BSB
3.	ADS	6	5	6	6	8	31	77,5	BSB
4.	AFR	4	4	5	5	6	24	60	BSH
5.	ANDR	3	4	5	5	5	22	55	BSH
6.	DST	4	5	5	6	6	26	65	BSH
7.	DSY	4	4	5	5	6	24	60	BSH
8.	FBR	3	4	5	5	5	22	55	BSH
9.	VNO	5	6	6	6	8	31	77,5	BSB
10.	IRZ	5	6	6	8	6	31	77,5	BSB
11.	THR	4	5	6	5	6	26	65	BSH
12.	RIO	2	2	2	4	4	14	35	MB
13.	GBR	3	4	4	5	5	21	52,5	BSH
14.	AZZ	2	2	2	3	4	13	32,5	MB
15.	VLV	2	2	2	4	5	15	37,5	MB

Lampiran 14. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak Siklus II

Tabel 18. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak pada Siklus II

No	Nama	Pertemuan					Total	Skor	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1.	ABD	7	7	8	8	8	38	95	BSB
2.	ADD	6	6	6	8	8	34	85	BSB
3.	ADS	8	7	8	8	8	39	97,5	BSB
4.	AFR	5	6	7	8	8	34	85	BSB
5.	ANDR	5	6	6	8	7	32	80	BSB
6.	DST	6	6	7	8	7	34	85	BSB
7.	DSY	5	6	6	8	8	33	82,5	BSB
8.	FBR	5	6	6	6	8	31	77,5	BSB
9.	VNO	6	6	8	7	8	35	87,5	BSB
10.	IRZ	7	7	8	8	8	38	95	BSB
11.	THR	7	7	8	8	8	38	95	BSB
12.	RIO	5	5	6	6	6	28	70	BSH
13.	GBR	5	6	6	8	6	31	77,5	BSB
14.	AZZ	3	3	4	4	5	19	47,5	MB
15.	VLV	5	4	6	6	6	27	67,5	BSH

Lampiran 15. Rencana Kegiatan Harian Siklus I

Siklus I

Pertemuan I

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)





Kelompok	: A
Semester	: I
Hari/tanggal	: Senin, 7 Oktober 2013
Tema/sub tema	: Binatang / Binatang di sekitar tempat Tinggalku

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian
		Berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan Ikrar.		
		I. Kegiatan Awal (30 menit)		
		<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum belajar. - Selesai berdoa, guru mengajak anak untuk mengucapkan asmaul husna. 	Guru dan anak langsung	Observasi

Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, dsb (FA 1)	Dapat menirukan gerakan binatang	-Guru mendemonstrasikan gerakan kelinci. - Satu persatu anak menirukan gerakan kelinci.	Guru dan anak langsung	Unjuk kerja
Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya (NAM 1)	Anak dapat menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan	-Guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang ciptaan Tuhan.	Guru dan anak langsung	Percakapan
Menunjukkan rasa percaya diri (SE 6)	Berani tampil di depan umum	Menyanyi maju “Kelinciku” - Guru bersama anak menyanyikan lagu tersebut. - Setelah itu guru meminta anak yang berani untuk bernyanyi di depan kelas	Syair lagu	Unjuk kerja
		II. Kegiatan Inti (60 menit)		
		Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan		
Meniru huruf (BC 4)	Meniru huruf	- Kegiatan pertama, meniru hurup k-e-l-i-n-c-i - Guru memperlihatkan kartu bergambar (kelinci), kemudian anak diminta untuk mengucapkan bersama sama huruf tersebut. - Setelah anak paham, anak diminta meniru huruf pada kartu gambar tersebut.	Kartu bergambar, pensil, buku, penghapus	Penugasan
Melakukan gerakan	Anak dapat	- Kegiatan kedua, membuat bentuk kelinci dengan	Plastisin	Hasil karya

manipulatif untuk menghasilkan sesuatu dengan menggunakan berbagai media (FB 4)	membuat berbagai bentuk dengan playdough/plastisin	plastisin.		
Mengenal lambang bilangan (KC 4)	Menghubungkan lambang bilangan 1-10 sesuai dengan jumlah benda	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan ketiga, menghubungkan gambar binatang peliharaan dengan angka yang sesuai dengan jumlahnya. - Guru memberikan gambar binatang, jumlah masing-masing gambar pada setiap kotak berbeda-beda. - Anak-anak diberi tugas untuk menghitung jumlah gambar pada setiap kotak, kemudian mencari angka yang sesuai dengan jumlah binatang tersebut. 	Gambar dan Kartu angka	Penugasan
		III. Istirahat (30 menit)		
		<ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan, berdoa sebelum makan - Makan snack, berdoa sesudah makan - Bermain bebas 	Air, sabun serbet, snack	Observasi
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)		
Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa	Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu	Mendengarkan cerita “ Ayam Jago dan Kiki Kelinci” 1. Guru mengatur tempat duduk anak.	Boneka tangan	Observasi

lainnya) (BA 1)		<p>2. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang kelinci dan ayam jago, kemudian guru menunjukkan boneka yang akan diperankan.</p> <p>3. Guru mengajak anak bernyanyi terlebih dahulu lagu “kelinciku”</p> <p>4. Guru mulai bercerita dengan boneka tentang kisah seekor ayam jago dan kiki kelinci.</p> <p>5. Setelah selesai bercerita, guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan cerita. Misalnya: Siapa tokoh-tokoh yang ada dalam cerita? Bagaimana sifat kiki kelinci ataupun ayam jago? dan lain-lain.</p> <p>6. Guru juga meminta anak untuk menjelaskan alur, menceritakan peristiwa apa saja yang terjadi dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selesai bercerita, guru mereview kegiatan dari awal hingga akhir dengan memberi beberapa pertanyaan pada anak. - Guru mengajak anak bernyanyi, tepuk dan juga berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sesudah belajar. - Selesai berdoa, anak-anak berpamitan dengan guru sambil bersalaman dan mengucapkan salam. 		
-----------------	--	--	--	--

<p>Kepala Sekolah</p>   <p>Supartiyem NIP19660727200701 2 008</p>		<p>Guru Kelas</p>  <p>Yayah Tarlihah</p>		<p>Baleharjo, 7 Oktober 2013 Observer</p>  <p>Yunita Dwi Ernawati NIM 11111247038</p>

Siklus I

Pertemuan II

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)





Kelompok	: A
Semester	: I
Hari/tanggal	: Rabu, 9 Oktober 2013
Tema/sub tema	: Binatang / Binatang di sekitar tempat tinggalku

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian
		Berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan ikrar.		
		II. Kegiatan Awal (30 menit)		
Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara	Melompat dengan dua kaki atau satu kaki dengan seimbang	<ul style="list-style-type: none">- Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum belajar.- Selesai berdoa, guru mengajak anak untuk mengucapkan asmaul husna.- Guru mendemonstrasikan gerakan melompat- Satu persatu anak menirukan gerakan melompat	<p>Guru dan anak langsung</p> <p>Guru dan anak langsung</p>	<p>Observasi</p> <p>Unjuk kerja</p>

koordinasi (FA 3) Menenal Tuhan melalui agama yang dianutnya (NAM 1)	Memberi makanan pada hewan	- Guru menunjukkan ayam dan juga membawa makanannya. - Setelah itu, anak-anak diminta untuk memberi makan pada ayam tersebut	Ayam dan beras	Observasi
Menjaga diri sendiri dari lingkungan (SE 7)	Mengenal dan menghindari obat- obatan yang berbahaya	Guru bercakap-cakap tentang bahaya racun tikus dan cara menghindarinya	Guru dan anak langsung	Percakapan
		II. Kegiatan Inti (60 menit)		
Mengenal lambang huruf(KC 5)	Mengenal lambang huruf	Kegiatan pertama, menghubungkan gambar/benda dengan lambang huruf - Guru menunjukkan beberapa kartu gambar binatang peliharaan pada anak. - Guru mengenalkan huruf dengan cara membaca huruf yang ada pada gambar . - Setelah itu, anak-anak diberi tugas untuk mencari huruf-huruf yang sesuai dengan huruf yang ada pada gambar	Kartu bergambar, Huruf	Penugasan
Mengkoordinasikan matadan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit (FB 3)	Menggunting bebas	Kegiatan kedua, menggunting bentuk lebah - Guru memberikan contoh cara menggunting, kemudian anak-anak diberi tugas untuk menggunting bentuk sesuai dengan pola yang diberikan oleh guru.	Gambar, Gunting, Crayon	Hasil karya

Mengenal simbol-simbol (BC 1)	Menghubungkan gambar dengan kata	Kegiatan ketiga, menghubungkan gambar/benda dengan kata - Guru memberikan kartu gambar binatang pada anak, kemudian anak diminta mencari kata yang sesuai dengan gambar	Kartu gambar, Kartu kata	Penugasan
		III. Istirahat (30 menit)		
		- Cuci tangan, berdoa sebelum makan - Makan snack, berdoa sesudah makan - Bermain bebas	Serbet, makan, minum	Observasi
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)		
Memahami cerita yang dibacakan (BA 3)	Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana	Menceritakan kembali isi cerita “Lebah dan Laba-laba” 1. Guru mengatur tempat duduk anak membuat setengah lingkaran. 2. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang laba-laba dan lebah kemudian guru menunjukkan boneka yang akan diperankan. 3. Guru mengajak anak bertepuk terlebih dahulu. 4. Guru mulai bercerita dengan boneka tentang kisah lebah dan laba-laba. 5. Guru memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan cerita.	Boneka gagang	Observasi

		<p>6. Guru juga meminta anak untuk menjelaskan alur, menceritakan peristiwa apa saja yang terjadi dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selesai bercerita, guru mereview kegiatan dari awal hingga akhir dengan memberi beberapa pertanyaan pada anak. - Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sesudah belajar. - Selesai berdoa, anak-anak berpamitan dengan guru sambil bersalaman dan mengucapkan salam. 		
--	--	---	--	--

<p>Kepala Sekolah</p>  <p>Supartiyem NIP19660727200701 2 008</p> 	<p>Guru Kelas</p>  <p>Yayah Tarlihah</p>	<p>Baleharjo, 9 Oktober 2013 Observer</p>  <p>Yunita Dwi Ernawati NIM 1111247038</p>
--	--	--

Siklus I

Pertemuan III

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)





Kelompok	: A
Semester	: I
Hari/tanggal	: Jumat, 11 Oktober 2013
Tema/sub tema	: Binatang / Binatang disekitar tempat tinggalku

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian
		Berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan ikrar.		
		III. Kegiatan Awal (30 menit)		
Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara	Berlari cepat	<ul style="list-style-type: none">- Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum belajar.- Selesai berdoa, guru mengajak anak untuk mengucapkan asmaul husna.- Lomba lari	Guru dan anak langsung Anak langsung	Observasi Unjuk kerja

terkoordinasi (FA 3) Menenal Tuhan mengenai agama yang dianutnya (NAM 1)	Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sedarhana	- Menyanyi “assalamu’alaikum” - Guru dan anak menyanyikan lagu bersama-sama	Syair lagu	Observasi
Mau berbagi, menolong, dan membantu teman (SE 3)	Mau berbagi dengan teman	Praktik langsung berbagi bekal dengan temannya. - Guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang cara berbagi - Setelah itu anak-anak praktik langsung berbagi bekal dengan teman-temannya.	Anak langsung dan makanan	Observasi
II. Kegiatan Inti (60 menit)				
Menjiplak bentuk (FB 4)	Menjiplak bentuk	Kegiatan pertama, menjiplak bentuk ayam - Guru menunjukkan bentuk binatang sambil mengucapkan nama binatang tersebut - Setelah itu anak diberi tugas untuk menjiplak bentuk binatang tersebut	Jiplakan bentuk binatang	Hasil karya
Mengenal lambang bilangan (KC 4)	Meniru lambang bilangan 1-10	Kegiatan kedua, meniru lambang bilangan 1-10 - Guru menunjukkan angka 1-10 - Anak diberi tugas untuk menebalkan angka 1-10	LKA, pensil. Penghapus	Penugasan
Meniru huruf (BC 4)	Membuat huruf	Kegiatan ketiga, membuat huruf a-y-a-m - Guru memberikan contoh membuat huruf dari plastisin	Plastisin	Hasil karya

		- Anak diberi tugas untuk menjiplak huruf a-y-a-m		
		III. Istirahat (30 menit)		
		- Cuci tangan, berdoa sebelum makan - Makan snack, berdoa sesudah makan - Bermain bebas	Air, serbet, sabun, snack	Observasi
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)		
Memahami cerita yang dibacakan(BA 3)	Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita	Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita “Topi Panda Nisa” 1. Guru mengatur tempat duduk anak. 2. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang pengalaman tamasya di kebun binatang, kemudian guru menunjukkan boneka yang akan diperankan. 3. Guru mengajak anak bertepuk terlebih dahulu. 4. Guru mulai bercerita dengan boneka jari tentang kisah Topi panda Nisa. 5. Setelah selesai bercerita, guru meminta anak untuk menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita. 6. Guru juga memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan cerita dan meminta anak untuk menjelaskan alur,	Boneka jari	Observasi

		<p>menceritakan peristiwa apa saja yang terjadi dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selesai bercerita, guru mereview kegiatan dari awal hingga akhir dengan memberi beberapa pertanyaan pada anak. - Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sesudah belajar. - Selesai berdoa, anak-anak berpamitan dengan guru sambil bersalaman dan mengucapkan salam. 		
--	--	--	--	--

<p>Kepala Sekolah</p>  <p>Supartiyem NIP19660727200701 2 008</p> 	<p>Guru Kelas</p>  <p>Yayah Tarlihah</p>	<p>Baleharjo, 11 Oktober 2013 Observer</p>  <p>Yunita Dwi Ernawati NIM 11111247038</p>
---	--	---

Siklus I

Pertemuan IV

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)





Kelompok	: A
Semester	: I
Hari/tanggal	: Senin, 21 Oktober 2013
Tema/sub tema	: Binatang / Binatang di udara

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian
		Berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan ikrar.		
		IV. Kegiatan Awal (30 menit)		
Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup	Menirukan gerakan binatang	<ul style="list-style-type: none">- Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum belajar.- Selesai berdoa, guru mengajak anak untuk mengucapkan asmaul husna.- Guru mendemonstrasikan gerakan kupu-kupu.- Satu persatu anak menirukan gerakan kupu-	Guru dan anak langsung Anak langsung	Observasi Unjuk kerja

<p>angin, pesawat terbang, dsb (FA 1) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk (NAM 4)</p> <p>Menghargai orang lain (SE 8)</p>	<p>Selalu bersikap ramah</p> <p>Memuji teman</p>	<p>kupu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan anak bercakap-cakap tentang bagaimana bersikap yang baik dan sopan pada orang lain - Bercakap-cakap tentang cara memuji teman 	<p>Guru dan anak langsung</p> <p>Guru dan anak langsung</p>	<p>Percakapan</p> <p>Percakapan</p>
		II. Kegiatan Inti (60 menit)		
Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit (FB 3)	Menggunting bebas dan menurut pola	<p>Kegiatan pertama, menggunting bentuk kupu-kupu</p> <ul style="list-style-type: none"> -Guru memberikan contoh cara menggunting bentuk kupu-kupu -Anak diberi tugas untuk menggunting bentuk kupu-kupu 	Gambar kupu-kupu, gunting	Hasil karya
Mengenal lambang bilangan (KC 4)	Meniru lambang bilangan 1-10	<p>Kegiatan kedua, meniru lambang bilangan 1-10</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjukkan angka 1-10 - Anak diberi tugas untuk menebalkan angka 1-10 	LKA, pensil. Penghapus	Penugasan
Meniru huruf (BC 4)	Menebalkan huruf huruf	<p>Kegiatan ketiga, menebalkan huruf k-u-p-u - k-u-p-u</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan contoh cara meniru huruf k-u-p-u - k-u-p-u - Guru mengajak anak untuk mengucapkan huruf-huruf tersebut. 	LKA, pensil, dan penghapus	Penugasan

		- Anak diberi tugas untuk menebalkan huruf k-u-p-u - k-u-p-u		
		III. Istirahat (30 menit)		
		- Cuci tangan, berdoa sebelum makan - Makan snack, berdoa sesudah makan - Bermain bebas	Air, serbet, sabun, snack	Observasi
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)		
Memahami cerita yang dibacakan(BA 3)	Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu	Mendengarkan cerita “ Kukup-kupu yang Sombong” 1. Guru mengatur tempat duduk anak. 2. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang perkembangbiakan kupu-kupu, kemudian guru menunjukkan boneka yang akan diperankan. 3. Guru mengajak anak bertepuk terlebih dahulu. 4. Guru mulai bercerita dengan boneka gantung tentang kisah kupu-kupu yang sombong. 5. Setelah selesai bercerita, guru meminta anak untuk menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita. 6. Guru juga memberikan beberapa	Boneka jari	Observasi

		<p>pertanyaan yang terkait dengan cerita dan meminta anak untuk menjelaskan alur, menceritakan peristiwa apa saja yang terjadi dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selesai bercerita, guru mereview kegiatan dari awal hingga akhir dengan memberi beberapa pertanyaan pada anak. - Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sesudah belajar. - Selesai berdoa, anak-anak berpamitan dengan guru sambil bersalaman dan mengucapkan salam. 		
--	--	---	--	--

<p>Kepala Sekolah</p>  <p>Supartiyem NIP19660727200701 2 008</p> 	<p>Guru Kelas</p>  <p>Yayah Tarlihah</p>	<p>Baleharjo, 21 Oktober 2013 Observer</p>  <p>Yunita Dwi Ernawati NIM 11111247038</p>
--	---	--

Siklus I

Pertemuan V

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)





Kelompok	: A
Semester	: I
Hari/tanggal	: Rabu, 23 Oktober 2013
Tema/sub tema	: Binatang / Binatang di udara

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian
		Berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan ikrar.		
		V. Kegiatan Awal (30 menit)		
Melempar dan menangkap sesuatu secara terarah/tepat (FA 4)	Memantulkan besar bola	<ul style="list-style-type: none">- Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum belajar.- Selesai berdoa, guru mengajak anak untuk mengucapkan asmaul husna.- Guru mendemonstrasikan cara memantulkan bola- Satu persatu anak mempraktikkan memantulkan bola besar	<p>Guru dan anak langsung</p> <p>Anak langsung dan bola besar</p>	<p>Observasi</p> <p>Unjuk kerja</p>

Mengenal Tuhan mengenai agama yang dianutnya (NAM 1)	Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyi “ Do Re Mi ” - Guru dan anak menyanyikan lagu bersama-sama 	Syair lagu	Observasi
		II. Kegiatan Inti (60 menit)		
Mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit (FB 3)	Meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan)	<p>Kegiatan pertama, melipat kertas menjadi bentuk burung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mendemonstrasikan cara melipat kertas menjadi bentuk burung - Anak meniru melipat kertas menjadi bentuk burung 	Kertas lipat	Hasil karya
Mengenal simbol-simbol (BC 1)	Menghubungkan gambar/benda dengan kata	<p>Kegiatan kedua, menghubungkan gambar binatang yang bisa terbang dengan kartu kata</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjukkan dan menyebutkan beberapa gambar binatang yang bisa terbang. - Anak-anak diberi tugas untuk menghubungkan gambar dengan kartu kata yang sesuai. 	Gambar dan kartu kata	Penugasan
Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan	Menunjuk benda yang sejenis	<p>Kegiatan ketiga, menunjuk gambar binatang yang bisa terbang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjukkan gambar binatang yang bisa terbang dan gambar binatang yang tidak bisa terbang - Anak diberi tugas menunjuk gambar yang bisa 	LKA, pensil, dan penghapus	Penugasan

dengan 2 variasi. (KB 2)		terbang dengan cara melingkari gambar tersebut.		
		III. Istirahat (30 menit)		
		<ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan, berdoa sebelum makan - Makan snack, berdoa sesudah makan - Bermain bebas 	Air, serbet, sabun, snack	Observasi
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)		
Memahami cerita yang dibacakan(BA 3)	Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita	Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita “katak dan Burung Hantu” <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengatur tempat duduk anak. 2. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang katak dan burung hantu, kemudian guru menunjukkan boneka yang akan diperankan. 3. Guru mengajak anak bertepuk terlebih dahulu. 4. Guru mulai bercerita dengan boneka jari tentang kisah katak dan burung hantu. 5. Setelah selesai bercerita, guru meminta anak untuk menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita. 6. Guru juga memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan cerita dan meminta anak untuk menjelaskan alur, 	Boneka jari	Observasi

		<p>menceritakan peristiwa apa saja yang terjadi dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selesai bercerita, guru mereview kegiatan dari awal hingga akhir dengan memberi beberapa pertanyaan pada anak. - Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sesudah belajar. - Selesai berdoa, anak-anak berpamitan dengan guru sambil bersalaman dan mengucapkan salam. 		
--	--	--	--	--

<p>Kepala Sekolah</p>  <p>Supartiyem NIP19660727200701 2 008</p> 	<p>Guru Kelas</p>  <p>Yayah Tarlihah</p>	<p>Baleharjo, 23 Oktober 2013 Observer</p>  <p>Yunita Dwi Ernawati NIM 11111247038</p>
---	--	---

Lampiran 16. Rencana Kegiatan Harian Siklus II

Siklus II

Pertemuan I

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)





Kelompok	: A
Semester	: I
Hari/tanggal	: Rabu, 6 November 2013
Tema/sub tema	: Tanaman / Tanaman hias

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian
		Berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan ikrar.		
		VI. Kegiatan Awal (30 menit)		
Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu (NAM 3)	Anak dapat mengucapkan doa sebelum belajar	- Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum belajar.	Guru dan anak langsung	Observasi
Menirukan gerakan	Menirukan gerakan	- Guru mendemonstrasikan gerakan pohon	Guru dan anak	Unjuk kerja

binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang (FA 1)	yang tertiup angin sepoi-sepoi, angin kencang, dll.	cemara yang tertiup angin kemudian anak-anak menirukan gerakan tersebut.	langsung	
		II. Kegiatan Inti (60 menit)		
Mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit (FB 3)	Meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pertama, melipat kertas menjadi bentuk pohon cemara - Guru mendemonstrasikan cara melipat kertas menjadi bentuk pohon cemara - Anak meniru melipat kertas menjadi pohon cemara 	Kertas lipat	Hasil karya
Mengenal lambang huruf (KC 5)	Menghubungkan gambar/benda dengan lambang huruf	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan kedua, menghubungkan gambar tanaman hias dengan lambang huruf - Guru menunjukkan gambar tanaman hias. Dalam setiap gambar terdapat huruf dibawahnya. - Anak-anak diberi tugas untuk menghubungkan gambar dengan lambang huruf yang sesuai. 	Gambar dan kartu huruf	Penugasan
Menjaga diri sendiri dari lingkungannya (SE 7)	Memelihara milik sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan ketiga, anak melingkari gambar anak yang memelihara tanaman 	LKA, pensil	Penugasan
		III. Istirahat (30 menit)		

		<ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan, berdoa sebelum makan - Makan snack, berdoa sesudah makan - Bermain bebas 	Air, serbet, sabun, snack	Observasi
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)		
Memahami cerita yang dibacakan (BA 3)	Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana	Menceritakan kembali isi cerita”Chiku Mencari Ibu” <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengatur tempat duduk anak membuat setengah lingkaran 2. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang macam-macam tanaman hias. Kemudian guru menunjukkan boneka yang akan diperankan. 3. Guru mengajak anak bertepuk terlebih dahulu. 4. Guru mulai bercerita dengan boneka gagang tentang kisah seekor anak ayam yang bernama Chiku yang mencari ibunya. 5. Pada saat bercerita guru mengajak anak untuk berinteraksi langsung melalui tokoh cerita. Guru juga memberikan pertanyaan non cerita pada anak. 6. Setelah bercerita, guru memberikan 	Bonea gagang	Observasi

		<p>beberapa pertanyaan yang terkait dengan cerita. Misalnya: Siapa nama anak ayam yang ada dalam cerita? Siapa yang Chiku cari? dan lain-lain.</p> <p>7. Setelah selesai bercerita, guru meminta anak untuk menjelaskan alur, menceritakan peristiwa dalam cerita, dan menceritakan kembali isi cerita.</p> <p>8. Guru memberikan pujian jika anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Guru juga memberikan reward berupa bintang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selesai bercerita, guru mereview kegiatan dari awal hingga akhir dengan memberi beberapa pertanyaan pada anak. - Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sesudah belajar. - Selesai berdoa, anak-anak berpamitan dengan guru sambil bersalaman dan mengucapkan salam. 		
--	--	---	--	--

<p>Kepala Sekolah</p>   <p>Supartiyem NIP19660727200701 2 008</p>	<p>Guru Kelas</p>  <p>Yayah Tarlihah</p>	<p>Baleharjo, 6 November 2013 Observer</p>  <p>Yunita Dwi Ernawati NIM 11111247038</p>
---	--	--

Siklus II

Pertemuan II

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Kelompok	: A
Semester	: I
Hari/tanggal	: Senin, 11 November 2013
Tema/sub tema	: Tanaman / Tanaman Pangan





TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian
		Berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan ikrar.		
		VII. Kegiatan Awal (30 menit)		
Menangkap sesuatu secara tepat (F A 5)	Menangkap kantong biji	<ul style="list-style-type: none">- Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum belajar.- Guru mendemonstrasikan cara menangkap kantong biji.- Setelah itu satu persatu anak mempraktekkan langsung menangkap kantong biji.	Guru dan anak langsung Kantong biji	Observasi Unjuk kerja

Mengenal tuhan mengenai agama yang dianutnya (NAM 1)	Menyiram tanaman	- Guru melakukan tanya jawab bagaimana cara merawat tanaman ciptaan Tuhan - Guru mengajak anak ke taman untuk menyiram tanaman	Air, gayung	Observasi
Menjaga diri sendiri dari lingkungannya (SE 7)	Membuang sampah pada tempatnya	- Setelah menyiram tanaman, anak diminta untuk mengambil daun-daun yang sudah kering, kemudian membuangnya di tempat sampah	Tempat sampah	Observasi
		II. Kegiatan Inti (60 menit)		
Mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit (FA 3)	Menggunting bebas dan menurut pola	Kegiatan pertama, menggunting bentuk apel -Guru memberikan contoh cara menggunting bentuk apel -Anak diberi tugas untuk menggunting bentuk apel	Gambar wortel, gunting	Hasil karya
Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran (KB 1)	Mengelompokkan benda berdasarkan warna	Kegiatan kedua, mengelompokkan daun berdasarkan warna -Guru menunjukkan macam-macam daun (hijau, kuning, coklat) yang ada dalam nampan -Anak diberi tugas untuk mengelompokkan daun tersebut sesuai dengan warnanya.	Daun, mangkok	Penugasan

Mengenal simbol-simbol (BC 1)	Menghubungkan gambar/benda dengan kata	Kegiatan ketiga, menghubungkan benda dengan kata yang sesuai -Guru menyebutkan nama-nama benda yang sudah disiapkan -Guru juga menyebutkan kata-kata yang sesuai dengan benda tersebut -Anak diberi tugas untuk menghubungkan benda tersebut dengan kata yang sesuai	Cabe, wortel, terong, tomat, bayam, dan kartu kata	Penugasan
		III. Istirahat (30 menit)		
		- Cuci tangan, berdoa sebelum makan - Makan snack, berdoa sesudah makan - Bermain bebas	Air, serbet, sabun, snack	Observasi
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)		
Meyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) (BA 1)	Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu	Mendengarkan cerita “Makan Sayur yuk” 1. Guru mengatur tempat duduk anak membuat setengah lingkaran 2. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang macam-macam sayuran. Kemudian guru menunjukkan boneka yang akan diperankan. 3. Guru mengajak anak bernyanyi dengan judul “Makan Pagi” 4. Guru mulai bercerita tentang kisah	Boneka jari	Observasi

		<p>Fania yang tidak suka makan sayur.</p> <p>5. Pada saat bercerita guru mengajak anak untuk berinteraksi langsung melalui tokoh cerita. Guru juga memberikan pertanyaan non cerita untuk melibatkan anak.</p> <p>6. Setelah bercerita, guru memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan cerita.</p> <p>7. Guru juga meminta anak untuk menjelaskan alur, menceritakan peristiwa dalam cerita, dan menceritakan kembali isi cerita.</p> <p>8. Guru mrmberikan pujian jika anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Guru juga memberikan reward berupa bintang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selesai bercerita, guru mereview kegiatan dari awal hingga akhir dengan memberi beberapa pertanyaan pada anak. - Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sesudah belajar. - Selesai berdoa, anak-anak berpamitan dengan guru sambil bersalaman dan 		
--	--	---	--	--

		mengucap salam.		
--	--	-----------------	--	--

Kepala Sekolah  Supartiyem NIP19660727200701 2 008 	Guru Kelas  Yayah Tarliah	Baleharjo, 11 Noveember 2013 Observer  Yunita Dwi Ernawati NIM 11111247038
---	---	---

Siklus II

Pertemuan III

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Kelompok	: A
Semester	: I
Hari/tanggal	: Kamis, 14 November 2013
Tema/sub tema	: Tanaman / Tanaman Pangan





TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian
		Berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan ikrar.		
		VIII. Kegiatan Awal (30 menit)		
Melakukan gerakan antisipasi (FA 6)	Berjalan diatas papan titian	<ul style="list-style-type: none">- Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum belajar.- Guru mendemostrasikan berjalan diatas papan titian sambil membawa keranjang kecil yang berisi wortel.- Setelah itu satu persatu anak mempraktikkan langsung berjalan di atas papan titian sambil membawa	<p>Guru dan anak langsung</p> <p>Papan titian, keranjang, dan buah apel</p>	<p>Observasi</p> <p>Unjuk kerja</p>

Mengenal tuhan mengenai agama yang dianutnya (NAM 1)	Menyanyikan lagu keagamaan yang sederhana	keranjang yang berisi wortel. - Menyanyi lagu “Sewaktu Aku Kecil”	Syair lagu	Observasi
		II. Kegiatan Inti (60 menit)		
Mengkoordinasi mata dan tangan untuk gerakan yang rumit (FB 3)	Mencocok dengan pola buatan guru	Kegiatan pertama, mencocok bentuk wortel -Guru memberikan contoh cara mencocok bentuk wortel -Anak diberi tugas untuk mencocok bentuk wortel	Gambar, bantalan, dan cocok	Hasil karya
Meniru huruf (BC 4)	Menebalkan huruf	Kegiatan kedua, menebalkan huruf w-o-r-t-e-l -Anak diberi tugas untuk menebalkan huruf w-o-r-t-e-l	LKA, pensil, penghapus	Penugasan
Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang	Menujuk benda yang sejenis	Kegiatan ketiga, menunjuk benda yang sejenis -Guru menunjukkan macam-macam sayuran dan buah-buahan -Guru menjelaskan apa saja yang termasuk sayuran dan apa saja yang	LKA, pensil, penghapus	Penugasan

berpasangan dengan 2 variasi (KB 2)		termasuk buah-buahan. -Setelah anak paham, anak diberi tugas untuk menunjuk gambar yang termasuk buah-buahan dengan cara melingkari gambar tersebut.		
		III. Istirahat (30 menit)		
		- Cuci tangan, berdoa sebelum makan - Makan snack, berdoa sesudah makan - Bermain bebas	Air, serbet, sabun, snack	Observasi
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)		
Memahami cerita yang dibacakan (BA 3)	Mendengarkan cerita sederhana	Mendengarkan cerita “Uwin dan Vano yang Tersesat” 1. Guru mengatur tempat duduk anak membuat setengah lingkaran 2. Guru melakukan tanya jawab sesuai dengan tema hari ini. Kemudian guru menunjukkan boneka yang akan diperankan. 3. Guru mengajak anak bernyanyi dan bertepuk terlebih dahulu. 4. Guru mulai bercerita tentang kisah Uwin dan Vano yang tersesat ketika ingin pergi ke rumah neneknya.	Boneka tangan	Observasi

		<p>5. Pada saat bercerita guru mengajak anak untuk berinteraksi langsung melalui tokoh cerita. Guru juga menyelipkan beberapa pertanyaan non cerita untuk anak.</p> <p>6. Setelah bercerita, guru memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan cerita.</p> <p>7. Guru meminta anak untuk menjelaskan alur, menceritakan peristiwa dalam cerita, dan menceritakan kembali isi cerita.</p> <p>8. Guru mrnberikan pujian jika anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Guru juga memberikan reward berupa bintang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selesai bercerita, guru mereview kegiatan dari awal hingga akhir dengan memberi beberapa pertanyaan pada anak. - Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sesudah belajar. - Selesai berdoa, anak-anak 		
--	--	--	--	--

		berpamitan dengan guru sambil bersalaman dan mengucapkan salam.		
--	--	---	--	--

Kepala Sekolah  Supartiyem NIP19660727200701 2 008 	Guru Kelas  Yayah Tarlihah	Baleharjo, 14 November 2013 Observer  Yunita Dwi Ernawati NIM 11111247038
---	--	--

Siklus II

Pertemuan IV

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)





Kelompok	: A
Semester	: I
Hari/tanggal	: Senin 18 November 2013
Tema/sub tema	: Tanaman / Tanaman di ladang

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian
		Berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan ikrar.		
		IX. Kegiatan Awal (30 menit)		
Menangkap sesuatu secara tepat (FA 5)	Menangkap kantong biji	<ul style="list-style-type: none">- Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum belajar.- Guru mendemonstrasikan cara menangkap kantong biji.- Setelah itu satu persatu anak mempraktekkan langsung menangkap kantong biji.	Guru dan anak langsung Kantong biji	Observasi Unjuk kerja

Menirukan gerakan beribadah (NAM 2), menjaga diri sendiri dari lingkungannya (SE 7)	Menyebutkan tempat-tempat ibadah, memelihara lingkungan	- Guru bercakap-cakap tentang tempat-tempat ibadah dan bagaimana cara menjaga kebersihan tempat ibadah	Guru dan anak langsung	Percakapan
		II. Kegiatan Inti (60 menit)		
Menjiplak bentuk (FB 2)	Menjiplak berbagai bentuk benda-benda di sekitar	Kegiatan pertama, menjiplak bentuk jagung -Guru memberikan contoh cara menjiplak bentuk jagung -Anak diberi tugas untuk menjiplak bentuk jagung	Jiplakan bentuk jagung, pensil, dan penghapus	Hasil karya
Meniru lambang bilangan 1-10 (KC 4)	Meniru lambang bilangan 1-10	Kegiatan kedua, meniru lambang bilangan 1-10 -Guru menunjukkan angka 1-10 -Anak diberi tugas untuk menebalkan angka 1-10	LKA	Penugasan
Mengenal simbol-simbol (BC 1)	Menghubungkan gambar/benda dengan kata	Kegiatan ketiga, menghubungkan benda dengan kata yang sesuai -Guru menyebutkan nama-nama benda yang sudah disiapkan -Guru juga menyebutkan kata-kata yang sesuai dengan benda tersebut -Anak diberi tugas untuk menghubungkan benda tersebut dengan kata yang sesuai	Jagung, singkong, kedelai, padi	Penugasan

		III. Istirahat (30 menit)		
		<ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan, berdoa sebelum makan - Makan snack, berdoa sesudah makan - Bermain bebas 	Air, serbet, sabun, snack	Observasi
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)		
Meyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) (BA 1)	Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu	Mendengarkan cerita “Benih Jagung Pemberani” <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengatur tempat duduk anak membuat setengah lingkaran 2. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang macam-macam tanaman yang ada di ladang. Kemudian guru menunjukkan boneka yang akan diperankan. 3. Guru mengajak anak bernyanyi “bagian pohon” terlebih dahulu. 4. Guru mulai bercerita tentang benih jagung yang pemberani 5. Pada saat bercerita guru mengajak anak untuk berinteraksi langsung melalui tokoh cerita. 6. Setelah bercerita, guru memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan cerita. 7. Guru meminta anak untuk menjelaskan 	Boneka gagang	Observasi

		<p>alur, menceritakan peristiwa dalam cerita, dan menceritakan kembali isi cerita.</p> <p>8. Guru mrmberikan pujian jika anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Guru juga memberikan reward berupa bintang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selesai bercerita, guru mereview kegiatan dari awal hingga akhir dengan memberi beberapa pertanyaan pada anak. - Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sesudah belajar. - Selesai berdoa, anak-anak berpamitan dengan guru sambil bersalaman dan mengucapkan salam. 		
--	--	---	--	--

<p>Kepala Sekolah</p>  <p>Supartiyem NIP19660727200701 2 008</p> 	<p>Guru Kelas</p>  <p>Yayah Tarlihah</p>	<p>Baleharjo, 18 November 2013 Observer</p>  <p>Yunita Dwi Ernawati NIM 1111247038</p>
---	---	---

Siklus II

Pertemuan V

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)





Kelompok	: A
Semester	: I
Hari/tanggal	: Kamis, 21 November 2013
Tema/sub tema	: Tanaman / Tanaman di ladang

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian
		Berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan ikrar.		
		X. Kegiatan Awal (30 menit)		
Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi (FA 3)	Berlari di tempat	<ul style="list-style-type: none">- Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum belajar.- Guru mendemonstrasikan berlari di tempat- Setelah itu guru bersama anak mempraktikkan berlari di tempat	Guru dan anak langsung Guru dan anak langsung	Observasi Unjuk kerja

Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya (NAM 1)	Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan,	- Guru bercakap-cakap tentang macam-macam ciptaan Tuhan	Kacang, roti kacang,	Percakapan
Mau berbagi, menolong, dan membantu teman (SE 2)	Mau berbagi dengan teman	Praktik langsung berbagi roti kacang dengan temannya. - Guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang cara berbagi - Setelah itu anak-anak praktik langsung berbagi roti kacang dengan teman-temannya.	Roti kacang	Observasi
		II. Kegiatan Inti (60 menit)		
Mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit (FB 3)	Menganyam dengan berbagai media	Kegiatan pertama, menganyam dengan spon ati bentuk kacang - Guru mendemonstrasikan cara menganyam - Anyaman yang pertama dimasukkan dari atas kemudian dari bawah diberi satu jarak.	Spon ati	Penugasan
Mengenal lambang bilangan (KC 4)	Menghubungkan lambang bilangan 1-10 sesuai dengan jumlah benda	Kegiatan kedua, menghubungkan benda (kacang tanah) dengan angka yang sesuai dengan jumlah benda - Guru mengambil beberapa kacang lalu mengajak anak menghitung bersama-sama. - Setelah itu guru mengenalkan angka pada anak. - Anak diberi tugas untuk menghitung jumlah kacang yang ada pada masing-masing piring, kemudian mencari angka yang sesuai dengan	Kacang dan kartu angka	Penugasan

		jumlah tersebut.		
Meniru huruf (BC 4)	Menjiplak huruf	Kegiatan ketiga, menjiplak huruf k-a-c-a-n-g - Guru memberikan contoh cara menjiplak huruf k-a-c-a-n-g. - Guru mengajak anak untuk mengucapkan huruf-huruf tersebut. - Anak diberi tugas untuk menjiplak huruf k-a-c-a-n-g	Jiplakan huruf, pensil, penghapus, kertas HVS	Hasil karya
		III. Istirahat (30 menit)		
		- Cuci tangan, berdoa sebelum makan - Makan snack, berdoa sesudah makan - Bermain bebas	Air, serbet, sabun, snack	Observasi
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)		
Memahami cerita yang dibacakan (BA 3)	Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana	Mendengarkan cerita “Petani yang Jujur” 1. Guru mengatur tempat duduk anak membuat setengah lingkaran 2. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang macam-macam tanaman di ladang. Kemudian guru menunjukkan boneka yang akan diperankan. 3. Guru mengajak anak bernyanyi “Menanam Jagung” terlebih dahulu. 4. Guru mulai bercerita tentang kisah seorang petani yang jujur.	Boneka tangan	Observasi

		<p>5. Pada saat bercerita guru mengajak anak untuk berinteraksi langsung melalui tokoh cerita.</p> <p>6. Setelah bercerita, guru memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan cerita.</p> <p>7. Guru meminta anak untuk menjelaskan alur, menceritakan peristiwa dalam cerita, dan menceritakan kembali isi cerita.</p> <p>8. Guru mrmberikan pujian jika anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Guru juga memberikan reward berupa bintang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selesai bercerita, guru mereview kegiatan dari awal hingga akhir dengan memberi beberapa pertanyaan pada anak. - Guru mengajak anak untuk berdoa, dengan meminta salah satu anak untuk memimpin doa sesudah belajar. - Selesai berdoa, anak-anak berpamitan dengan guru sambil bersalaman dan mengucapkan salam. 		
--	--	---	--	--

<p>Kepala Sekolah</p>   <p>Supartiyem NIP19660727200701 2 008</p>	<p>Guru Kelas</p>  <p>Yayah Tarlihah</p>	<p>Baleharjo, 21 November 2013 Observer</p>  <p>Yunita Dwi Ernawati NIM 11111247038</p>
---	--	---

Lampiran 17. Foto Proses Pembelajaran

FOTO PROSES PEMBELAJARAN

Siklus I



Guru melakukan tanya jawab tentang macam-macam binatang.



Guru bercerita „ Ayam Jago dan Kiki Kelinci” dengan media boneka tangan.



Guru mengenalkan boneka yang akan diperankan.



Guru bercerita “Lebah dan sarang Laba-laba” dengan media boneka gagang.



Anak mengacungkan jari saat guru memberikan pertanyaan terkait dengan cerita.



Guru mengenalkan boneka yang akan diperankan.



Guru bercerita “Topi Nisa Panda” dengan media boneka jari.



Guru bercerita “Kupu-Kupu yang Sombong” menggunakan media boneka gantung dan panggung boneka



Guru bercerita “ Katak dan Burung Hantu” menggunakan media boneka tangan dan panggung boneka

Siklus II



Guru mengajak anak bernyanyi bersama sebelum bercerita



Guru bercerita” Chiku Mencari Ibu” menggunakan media boneka gagang



Anak maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita



Guru memberikan penghargaan bagi anak yang dapat menjawab pertanyaan



Guru melakukan interaksi langsung dengan anak melalui boneka



Guru bercerita “Uwin dan Vano yang Tersesat” menggunakan media boneka tangan



Guru memberikan penghargaan pada anak yang aktif saat menyimak cerita



Guru mengajak anak bertepuk sebelum guru bercerita



Guru mengenalkan boneka yang digunakan untuk bercerita



Guru bercerita “Makan Sayur Yuk” dengan boneka jari



Guru melakukan interaksi langsung dengan anak melalui boneka



Guru mengenalkan boneka yang akan diperankan untuk bercerita



Guru melakukan interaksi langsung dengan anak melalui boneka



Guru bercerita “Petani yang Jujur” dengan media boneka tangan



Guru bercerita “Benih Jagung yang Pemberani” dengan media boneka gagang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 375 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

22 Januari 2014

Yth. Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo
Purwosari Baleharjo Wonosari
Gunung Kidul

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

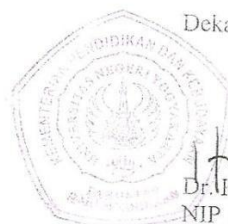
Nama : Yunita Dwi Ernawati
NIM : 11111247038
Prodi/Jurusan : PGPAUD/PPSD
Alamat : Tegal Mulyo, Kepek, Wonosari, GK

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK ABA Baleharjo
Subyek : Kelompok A
Obyek : Kemampuan Menyimak
Waktu : Januari-Maret 2014
Judul : Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Cerita Dengan Boneka Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

**TAMAN KANAK-KANAK 'AISIYAH BUSTANUL ATHFAL
BALEHARJO**

Alamat : Jl. Sri Rejeki, Purwosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul

SURAT KETERANGAN

NO : 17/TK ABA/BLHJ/X/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Yunita Dwi Ernawati
NIM : 11111247038
Prodi : Pendidikan Guru Paud
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Benar-benar melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo pada bulan Oktober-November Semester I Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Cerita Dengan Boneka Pada Anak Kelompok A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo"

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagai mana mestinya

Baleharjo, 7 Oktober 2013

Kepala TK ABA Baleharjo

